

**MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PINANG JAYA
BANDAR LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh

**NOOR AINI
NPM. 1786131014**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2019**

**MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PINANG JAYA
BANDAR LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh

**NOOR AINI
NPM. 1786131014**

**Pembimbing I :Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M.Ag
Pembimbing II :Dr. Jamal Fakhri, M.Ag**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD NEGERI 1 PINANG JAYA BANDAR LAMPUNG

OLEH

NOOR AINI

Manajemen kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang mempertahankan dan menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar dikelas. Keberadaannya cukup berpengaruh dalam pergeseran paradigma pendidikan, peserta didik bukan lagi objek yang selalu pasif tetapi sebagai subjek yang harus selalu aktif, sedangkan guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran melainkan bertindak sebagai fasilitator, guru lebih kreatif dalam pembelajaran tematik karena dalam satu tema mencakup semua pelajaran yang saling berkaitan dan manajer kelas serta bertanggung jawab pada pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna dengan jalan memberdayakan segala komponen dalam kelas dan hal-hal yang mendukung lainnya. Pembelajaran tematik sudah diterapkan di Sekolah Dasar. Dalam implementasinya diperlukan pengelolaan kelas saat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam upaya mengumpulkan dan penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum.

Hasil Penelitian menunjukkan melalui tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan (fasilitas) dan pengelompokan siswa dalam belajar. Dari beberapa pelaksanaan yang telah diterapkan disebabkan kendala yang sangat berarti bagi guru yakni ketidak tahuan tentang pelaksanaan tersebut. Kemudian kendala yang terakhir adalah keterbatasan dana yang dimiliki sekolah untuk mengganti saran dan prasarana sebagai fasilitas kelas yang sudah tidak layak dipakai, sebenarnya hal ini merupakan kendala yang berada diluar wewenang guru. Sedangkan pengelolaan kelas secara fisik meliputi pengaturan posisi papan tulis, modifikasi tempat duduk, mading dan pengaturan ventilasi dalam ruang kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik.

Kesimpulan penelitian ini adalah, manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Pinang Jaya meliputi pengaturan siswa/pengelompokan, pengaturan ruangan (fasilitas), mempertahankan organisasi kelas, dan menyampaikan materi pelajaran

Kata Kunci: Pelaksanaan Manajemen Kelas Dan Pembelajaran Tematik

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NOOR AINI

NPM : 1786131014

Progra Studi : Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini yang berjudul **“MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD NEGERI 1 PINANG JAYA BANDAR LAMPUNG”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampug, Juli 2019

Yang menyatakan

NOOR AINI

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN**
TEMATIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PINANG JAYA BANDAR
LAMPUNG, ditulis oleh :Noor Aini , NPM. 1786131014 telah diujikan dalam
Ujian Terbuka pada Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag (.....)

Penguji I : Dr. Yetri, M.Pd (.....)

Penguji II : Prof.Dr. Wan Jamaluddin, M.Ag (.....)

Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag.
NIP.196010201988031005

PEDOMAN TRANSLITERASI

| Huruf Arab | Huruf Latin | | Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|--------------------|--|------------|-------------|
| أ | Tidak dilambangkan | | ط | t |
| ب | b | | ظ | z |
| ت | t | | ع | ' |
| ث | Ṣ | | غ | g |
| ج | j | | ف | f |
| ح | ḥ | | ق | q |
| خ | kh | | ك | k |
| د | d | | ل | l |
| ذ | ẓ | | م | m |
| ر | r | | ن | n |
| ز | z | | و | w |
| س | s | | ه | h |
| ش | sy | | ء | ' |
| ص | s | | ي | y |
| ض | d | | | |

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harkat dan Huruf | Huruf dan Tanda |
|------------------|-----------------|
| — / | Ā |
| — / | Ī |
| — و | Ū |

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur pendidikan Agama, BadanLitbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PINANG JAYA BANDAR
LAMPUNG, ditulis oleh :Noor Aini , NPM. 1786131014 telah diujikan dalam
Ujian Terbuka pada Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag (.....)

Penguji I : Dr. Yetri, M.Pd (.....)

Penguji II : Prof.Dr. Wan Jamaluddin, M.Ag (.....)

Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag.
NIP.196010201988031005

Tanggal Lulus UjianTerbuka : 01Juli 2019

RIWAYAT HIDUP

Noor Aini dilahirkan pada tanggal 23 Januari 1993 di Bandar Lampung, anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Ayahnda Jhon Endra dan Ibunda Resfiarni.

Pendidikan formal pertama di Taman Kanak-Kanak Al Munawwaroh Tanjung Karang Barat Bandar Lampung pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 1999, selanjutnya meneruskan ke Sekolah Dasar Negeri 1 Suka Jawa Tanjung Karang Barat, diselesaikan pada tahun 1999- 2005, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama MTsN 1 Bandar Lampung dari tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Bandar Lampung dari tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun yang sama yaitu 2011, penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan (IAIN) Lampung pada Falkutas Tarbiyah program studi Manajemen Pendidikan Islam Strata Satu (S. 1), melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) IAIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2011/2012. Dan pada tahun 2017 melanjutkan studi pada jenjang strata dua (S2) di PPs UIN Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

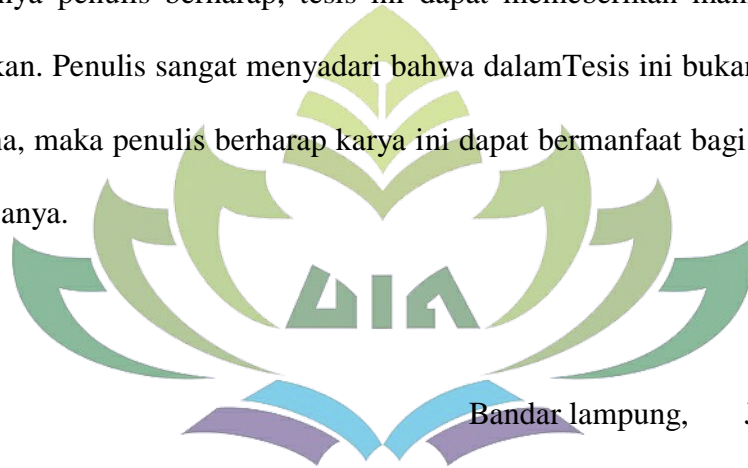
Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Dalam penyusunan tesis ini penulis mendapat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung,
2. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag selaku pembimbing I dalam penyusunan tesis ini, atas segala motivasi, kesabaran dalam mengoreksi saat penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr.Jamal Fakhri,M.Ag selaku Pembimbing II dalam penyusunan tesis ini, atas segala motivasi, kesabaran dalam mengoreksi saat penyusunan tesis ini,
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan segenap ilmu pengetahuan sehingga memperluas wawasan penulis dalam keilmuan.
5. Ibu Nyoman Resini, S.Pd,SD,MM Selaku Kepala sekolah SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung yang telah memfasilitasi penulis sehingga dapat melakukan penelitian tesis ini.

6. Sege nap pihak yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun material kepada penulis, demi terselesainya penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terimakasih pada Ayahnda dan Ibunda tercinta yang telah banyak berdoa untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga Allah Subhana Wataala memeberikan balasan yang setimpal pada semua pihak atas bantuan yang diberikan pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sampai akhir.

Kiranya penulis berharap, tesis ini dapat memeberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Penulis sangat menyadari bahwa dalam Tesis ini bukanlah karya yang sempurna, maka penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.



Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis

NOOR AINI

1786131014

PERSEMBAHAN

Karya ini persembahkan untuk:

1. Ayahanda Jhon Endra dan Ibunda Res Fiarni yang sangat kubanggakan dengan segenap kemampuan, usaha keras, dan do'anya yang setiap langkahku serta yang telah memberikan semangat dalam menjalani hidup dan meraih cita-cita.
2. Adik-adikku Noor Aisyah, Noor Fadhilah, dan Noor Kumala.S



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| COVER | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERNYATAAN ORISINILITAS | iii |
| PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian..... | 18 |
| C. Rumusan Masalah..... | 18 |
| D. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian..... | 19 |
| BAB II KAJIAN TEORITIK..... | 21 |
| A. Manajemen Kelas..... | 21 |
| 1. Pengertian Manajemen..... | 21 |
| 2. Tujuan Manajemen Kelas..... | 30 |
| 3. Kegiatan Manajemen Kelas | 33 |
| 4. Aspek dan Fungsi Manajemen Kelas..... | 43 |
| 5. Indikator Manajemen Kelas | 46 |
| 6. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas..... | 47 |
| 7. Pendekatan dalam Manajemen Kelas..... | 50 |

| | |
|--|-----------|
| B. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar..... | 52 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Tematik..... | 52 |
| 2. Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik | 59 |
| 3. Karakteristik Pembelajaran Tematik..... | 60 |
| 4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik..... | 62 |
| 5. Keunggulan Pembelajaran Tematik di SD..... | 64 |
| 6. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik..... | 65 |
| C. Hasil Penelitian Yang Relevan | 66 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 71 |
| A. Metode dan Prosedur Penelitian..... | 71 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 71 |
| C. Data dan Sumber Data | 73 |
| D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data..... | 74 |
| 1. Metode Wawancara..... | 75 |
| 2. Metode Observasi..... | 77 |
| 3. Metode Dokumentasi | 77 |
| 4. Tahapan-Tahapan Penelitian | 78 |
| E. Prosedur Analisis Data..... | 80 |
| 1. Reduksi Data | 80 |
| 2. Display Data..... | 81 |
| 3. Penarikan Kesimpulan..... | 81 |
| 5. Pengecekan Keabsahan Data | 82 |

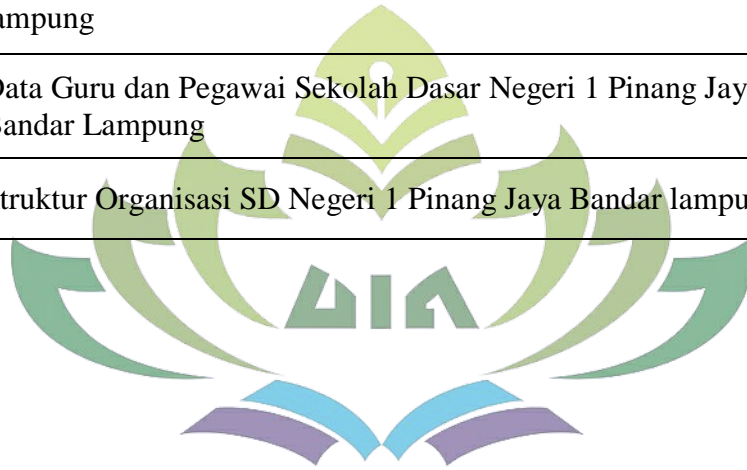
| | |
|--|------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 85 |
| A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian..... | 85 |
| 1. Identitas Sekolah | 85 |
| 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah..... | 86 |
| 3. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri 1 Pinang Jaya..... | 87 |
| 4. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya..... | 87 |
| 5. Sarana dan Prasarana | 90 |
| 6. Keadaan Siswa..... | 94 |
| 7. Keadaan Guru | 95 |
| B. Temuan Penelitian..... | 95 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 110 |
| BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... | 115 |
| A. Kesimpulan | 115 |
| B. Rekomendasi..... | 118 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|--------------|---|----------------|
| 1 | Data Ruang Kelas SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung | 91 |
| 2 | Data Bangunan Ruangan Lainnya | 91 |
| 3 | Data Alat Bantuan Ajar | 92 |
| 4 | Data Buku | 92 |
| 5 | Data Jumlah Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung | 95 |
| 6 | Data Guru dan Pegawai Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung | 96 |
| 7 | Struktur Organisasi SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung | Lampiran |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas, serta bangsa yang bermartabat dan di junjung tinggi oleh bangsa lain. Tolok ukur bangsa berkualitas dapat dilihat dari sejauh mana keberhasilan pendidikan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana tercantum dalam

UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 BABII pasal 3 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Guru memiliki jasa yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Didalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa.²

Manajemen kelas secara definitif diartikan oleh para ahli dengan penafsiran berbeda-beda mengenai batasan-batasannya, mulai dari konsep tradisional hingga konsep modern yang saat ini lebih cenderung dipakai.

Sudarwan Danim menyebutkan sebagai berikut:

“Konsep modern memandang manajemen kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 6

² Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Riau: ZanafaPublishing, 2011), h. 15-16

memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala proses pembelajaran, sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus-menerus”.³

Dalam pengelolaan itu dimaksudkan untuk mendukung dan mengarahkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sementara pembelajaran yang efektif dan efisien itu akan terwujud jika situasi kelas yang kondusif terjadi secara terus-menerus, tidak ada kendala yang timbul hingga pembelajaran usai atau jika kendala/masalah itu timbul dapat segera teratasi dan suasana kelas cepat terkendalikan.

Sedangkan Suharsimi Arikunto juga berpendapat adalah bahwa pengelolaan kelas: “suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Suharsimi memahami pengelolaan kelas ini dari dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabotan, dan alat pelajaran)”.⁴

Dari definisi menurut Suharsimi Arikunto diatas dapat dipahami bahwa manajemen kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru sendiri atau dengan orang lain sebagai pembantu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tentunya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Secara prinsip pengertian yang dipakai oleh kedua ahli diatas memiliki kesamaan yakni usaha yang dilakukan guru untuk mencapai kondisi pembelajaran

³Sudarwan Danim, *Op.Cit*, h. 100.

⁴Syaiful Bahri Djamarah &Aswan Zain,*Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 177.

yang optimal, baik berupa pencegahan maupun usaha penciptaan. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan guru secara individu atau tim untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan, karena memang inilah kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

*Class management, as a new pedagogic science, defines a field of research in the sciences of education which studies both the theoretic perspectives of approaching pupils class, and its practical structures with the purpose of facilitating the teachers' intervention in concrete educational situations (Romita B.Iucu, 2006 apud Ciprian Ciobanu, in Constantin Cucos, coord., 2008, p.505, subl.ns).*⁵ Manajemen kelas, sebagai ilmu pedagogik baru, mendefinisikan bidang penelitian dalam ilmu pendidikan yang mempelajari perspektif teoretis pendekatan kelas murid, dan struktur praktisnya dengan tujuan memfasilitasi intervensi guru dalam situasi pendidikan konkret .

*Classroom management refers to actions taken to create and maintain a learning environment conducive to attainment of the goal of instruction by arranging the physical environment of the classroom, establishing rules and procedures, maintaining attention to lessons and engaging in academic activities*⁶. Atau manajemen kelas mengacu pada tindakan yang diambil untuk

⁵Gabriela Cristea, "Class Management as Methodology of General Didactics/General Theory of Instruction", *The 6th International Conference Edu World 2014 "Education Facing Contemporary World Issues"*, 7th - 9th November 2014, Procedia - Social and Behavioral Sciences 180 (2015) 150 – 156, Spiru Haret University of Bucharest, Romania

⁶Shamina E, Dr. Mumthas N.S. "Classroom Management: Implications for Teacher Preparation Programmes." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 23, Issue 1, Ver. 3 (January. 2018) PP 41-44, e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845, Tersedia: www.iosrjournals.org

menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif untuk pencapaian tujuan pengajaran dengan mengatur lingkungan fisik kelas, menetapkan aturan dan prosedur, mempertahankan perhatian pada pelajaran dan terlibat dalam kegiatan akademik

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan oleh guru berupa pengelolaan dan pengaturan semua sumber daya yang ada di dalam kelas, yaitu peserta didik, ruangan dan perlengkapan yang ada di dalam kelas.

Manajemen kelas harus dilakukan oleh guru guna memberikan dukungan terhadap keberhasilan belajar anak. Keberhasilan dalam pembelajaran akan ditentukan oleh seberapa mampu guru dalam memfasilitasi anak dengan kegiatan manajerial terhadap kelas, keberhasilan dalam mengelola kelas yang dilakukan guru harus melihat beberapa aspek dalam kelas. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas yang baik adalah meliputi sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan efektif dan kreatif.⁷

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu

⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 114.

sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai (Dirjen Pemerintah Umum Otonomi Daerah PUOD dan Dikdasmen).⁸

Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa dalam belajar. (Alam S:1B).⁹

Menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Konsep dasar yang perlu dicernati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhi. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini. Sekarang

⁸Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Op.Cit.*, h. 106.

⁹*Ibid.*, h. 107.

aktivitas guru yang terpenting adalah memanaj, mengorganisasi dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran.¹⁰

Adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas, menurut Alam S, adalah:

1. Terciptanya suasana/kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin dan bergairah)
2. Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.¹¹

Jadi yang dimaksud manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Perencanaan disini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran.¹²

Adapun indikator dari ketercapaian tujuan manajemen kelas itu menurut A.C. Wragg dapat dideteksi dari sisi peserta didik yaitu:

1. Anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan siswa seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya didalam kelas.
2. Mereka akan berkerja dengan dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma balikannya akan berupa peniruan dan pencontohan oleh siswa baik dan buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.¹³

Dari pendapat A.C. Wragg diatas dapat dipahami bahwa apabila kelas yang dikelola dengan baik akan dapat dilihat hasilnya dari perspektif perilaku

¹⁰*Ibid.*, h.106-107.

¹¹*Ibid.*, h. 111.

¹²Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Op.Cit.*, h. 98.

¹³Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*,(Bandung:Alfabeta, 2009), h. 111.

peserta didik yakni sikap respon baik yang ditampilkan sesuai dengan apa yang diharapkan (dicontohkan) guru untuk dilakukan oleh peserta didik didalam kelas. Sementara Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI menyebutkan bahwa kegiatan manajemen kelas meliputi pengaturan siswa dan pengaturan fasilitas.

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik material element maupun human element didalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai sebuah proses maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru.

Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Jadi kegiatan manajemen kelas meliputi: Pengaturan siswa (orang), pengaturan fasilitas, kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, dan menyampaikan materi pelajaran.¹⁴

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Menurut Oemar Hamalik (Sanjaya, 2008:6) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Dari teori pembelajaran tersebut dapat jelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, siswa dan komponen lainnya dalam proses pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

¹⁴Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Op.Cit.*, h. 108.

Dengan adanya komponen-komponen pembelajaran diatas, maka seorang guru kiranya mampu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat, sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana atau fasilitas memadai, materi dan metode, guru profesional.

Dalam pembelajaran Tematik di sekolah dasar, Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa pelajaran dalam satu tema. Tema tersebut diambil dari kehidupan siswa. Tema-tema tersebut diharapkan dapat dimaknai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik tepat untuk siswa Sekolah Dasar karena mereka merupakan individu yang masih pada tahap operasional konkret. Mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri dalam kehidupan sehingga membutuhkan tema-tema tertentu dalam sebuah pembelajaran.¹⁵

Agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat, maka dapat diterapkan pembelajaran Tematik. Mengingat, dengan pembelajaran Tematik siswa tidak terpisah dengan kehidupan nyata dan tidak 'gagap' dalam menghadapi perkembangan zaman. Pembelajaran Tematik akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa.

¹⁵Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904.

Pembelajaran Tematik yakni kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dalam kurikulum 2007, pembelajaran Tematik dapat diartikan sebagai pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik (Depdiknas, 2008: 5).

Menurut Suterjo bahwa pembelajaran harus diarahkan pada pembahasan tema-tema kontekstual, dimana pembelajaran ditekankan pada kehidupan nyata, pembentukan kreativitas, pemberian serangkaian kegiatan yang bersifat alamiah, karena peserta didik merupakan pribadi yang memiliki keunikan, potensi dan motivasi yang berbeda-beda.¹⁶

Sedangkan konsep Piaget dalam Ono dalam Thobari juga menyatakan bahwa anak umur 7-11 tahun berada pada tahap operasional kongkrit, dimana anak dapat menyimpulkan sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, dan mampu mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama (misalnya, antara bentuk dan ukuran).¹⁷ Dengan perkembangan anak pada saat umur 7-11 tahun yang sesuai dengan usia anak SD/MI sehingga pembelajaran tematik perlu diterapkan dan konsep belajarnya sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Pembelajaran tematik sangat ditekankan karena memiliki keunggulan, adapun keunggulannya antara lain adalah pengalaman dan kegiatan belajar sangat

¹⁶ Sutirjo dan Mamik, *Tematik Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), h.2.

¹⁷ Thobari & Musthafa, *Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 96

relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia SD, kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat kebutuhan siswa, kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa, kegiatan belajar disajikan secara pragmatis yang disesuaikan dengan pengalaman siswa dalam lingkungannya, dan dapat mengembangkan ketrampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, berkomunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.¹⁸

Pembelajaran Tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran Tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah serta tumbuhnya kreativitas sesuai kebutuhan siswa. Lebih lanjut, diharapkan siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam disain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁹ Usaha pembelajaran dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila:

1. Diketahui secara cepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran
2. Dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim pembelajaran.

¹⁸Lilik Kholisotin, “Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal Di Sd Muhammadiyah”. EduSains Volume 2 Nomor 1 ISSN 2338-4387

¹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. III, h. 297.

3. Dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.²⁰

Pembelajaran tematik sudah diterapkan di Sekolah Dasar. Dalam implementasinya diperlukan pengelolaan kelas saat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tematik Kurikulum 2013 dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004:6) menyatakan bahwa Pembelajaran tematik kurikulum 2013 merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pembelajaran tematik kurikulum 2013 dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik Kurikulum 2013 akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 mengenai Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar menegaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Sebelum diterapkannya Kurikulum

²⁰Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), cet. 1, h. 36.

2013, penetapan pendekatan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar telah disebutkan pula oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) tahun 2006. Berdasarkan kondisi tersebut maka diketahui bahwa pembelajaran tematik bukanlah suatu hal yang baru dalam sejarah kependidikan di Indonesia.²¹

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pengajar menciptakan lingkungan untuk mempermudah pembelajaran (Joyce, 2016:6). Saat ini Pembelajaran tematik sudah diterapkan di Sekolah Dasar dalam implementasinya diperlukan pengelolaan kelas saat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran tematik.

Pengaturan fasilitas aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar samapai akhir masa belajar mengajar.

Kriteria minimal meliputi aman, estetika, sehat, cukup, bermutu, dan nyaman, yang terpenting bahwa dengan fasilitas yang minim dapat diatur dengan baik sehingga daya gunanya lebih tinggi. Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitas dalam

²¹ <http://repository.unpas.ac.id/28210/>, diakses pada tanggal 03 juli 2019

aktivitas didalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.²²

Oleh karena itu, pengelolaan sekolah perlu menciptakan suasana yang gembira dan menyenangkan dilingkungan sekolah melalui pengelolaan kelas. Karena itu, dengan menjalin keakraban antara guru dan siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar peserta didik. Disamping itu juga, dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapainya tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.²³ Untuk mewujudkan manajemen kelas yang baik yaitu meliputi: Pengaturan siswa (orang), pengaturan fasilitas, kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, dan menyampaikan materi pelajaran.²⁴

Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.²⁵ Jadi relevansi manajemen kelas dalam manajemen pendidikan yaitu guru sebagai pemimpin didalam kelas dan pemimpin itu harus mempunyai fungsi manajemen, fungsi manajemen tidak terlepas dari perencanaan

²²Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana,*Op. Cit.,*, h. 108.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 195-196.

²⁴Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana,*Op. Cit.,* h. 108-110.

²⁵ *Ibid.*, h. 1108.

(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*Actuating*), Pengawasan (*controlling*), dan evaluasi.

Berdasarkan prasurvey penulis dilapangan dengan cara observasi langsung terhadap pembelajaran tematik. Selengkapny tentang manajemen kelas di SD N 1 Pinang Jaya dapat dipahami bahwa guru terkait manajemen kelas di SD N 1 Pinang Jaya telah melakukan manajemen kelas dalam pembelajarannya tematik, usaha yang yang dilakukan dalam manajemen kelas adalah Pengaturan siswa (orang)/pengelompokan siswa dalam belajar, pengaturan fasilitas, kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, dan menyampaikan materi pelajaran.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Jadi, dalam implementasi manajemen kelas tidak terlepas dari masalah hambatan-hambatan, guru harus dapat mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan yang tepat, guna mewujudkan penerapan manajemen kelas yang efektif. Dalam kenyataannya di lapangan bahwa perilaku peserta didik selalu berubah dari waktu ke waktu, dan masih banyak guru yang teknik mengajarnya masih mengacu pada keparadigma lama sedangkan pendidikan harus

mengikuti perkembangan jaman, masih rendahnya pemahaman kurikulum 2013 yang mengarah pada pembelajaran tematik yang baru diterapkan, sehingga kurang optimalnya dalam menerapkan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar, manajemen kelas dalam proses belajar mengajar dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya, dengan kata lain belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal.

Pembelajaran tematik akan terwujud dan tercapai manakala guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi menguasai berbagai strategi. Untuk itu kegiatan pembelajaran bagi manajemen kelas perlu dilaksanakan dengan pendekatan usaha yang dilakukan meliputi Pengaturan siswa (orang)/pengelompokan siswa dalam belajar, pengaturan fasilitas, kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, dan menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat prasurvey dengan guru terkait manajemen kelas di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung telah melakukan manajemen kelas dalam pembelajarannya sudah cukup baik namun belum efektif dan optimal. Hal ini disimpulkan berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan. “Beliau mengatakan adapula kendala atau kesulitan yang dialami dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar misalnya, keadaan siswa, jumlah siswa, sarana dan prasarana (fasilitas) yang kurang memadai, dari guru memahami konsep penyusunan perangkat dan sebagainya. Dan beliau mengatakan ada beberapa kelemahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu

menyusun perangkat pembelajaran tematik, cara pembelajaran dikelas dan penilaian siswa, karena dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 guru dituntut harus lebih kreatif untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas belajar mengajar agar terciptanya suasana yang nyaman dan kondusif yang diharapkan menghasilkan hasil belajar yang optimal.²⁶

Penulis berasumsi bahwa manajemen kelas dalam pembelajaran tematiklah yang tepat untuk hal ini, karena sesuai/cocok dengan pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik diperlukan karena didalam kurikulum 2013 guru harus lebih kreatif karena satu tema mencakup semua pelajaran yang saling berkaitan, Pada pelaksanaan pembelajaran tematik suasana belajar dibuat menyenangkan dan gembira, ruangan ditata disesuaikan dengan tema yang dilaksanakan agar anak tidak bosan/jenuh. Dan bagi guru pembelajaran tematik memerlukan guru yang lebih kreatif dan dalam menyiapkan kegiatan bermanfaat bagi siswa serta mengatur agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik dan menyenangkan, karna didalam pembelajaran tematik jumlah jam pelajaran perminggunya lebih banyak.

Dan bagi siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, kelompok misalnya melakukan diskusi kelompok. Dalam pembelajaran tematik pelaksanaan memerlukan berbagai sarana prasarana belajar, perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan dapat menggunakan buku

²⁶Ibu Dra. Rislawati Guru Kelas 5 SDN 1Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara, 14 November 2018

ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mapel dan dimungkinkan menggunakan buku khusus yang memuat bahan ajar yang terintergrasi.

SD Pinang Jaya Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada ditengah-tengah kota, namun meski demikian SD pinang jaya dari segi sarana dan prasarana mengalami kendala yaitu mengenai ruang kelas, alat peraga. Ruang kelas yang ada untuk kegiatan pembelajaran masih terbatas dibandingkan dengan banyaknya jumlah siswa. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan yang baik akan manajemen kelasnya, dengan manajemen kelas yang baik maka guru akan mendapatkan kemudahan ketika menghadapi permasalahan yang dapat mengurangi keefektifan pembelajaran.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut diantaranya: berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, belajar sambil bermain. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang dapat menempatkan siswa berperan sebagai subjek belajar. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung bagi siswa yaitu dihadapkan sesuatu yang konkret. Fokus pembelajaran dikaitkan dengan tema dari berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa. bahkan bahan ajar yang digunakan bersifat luwes sesuai dengan lingkungan siswa pembelajaran tematik diharapkan dapat belajar sambil bermain, jadi disini guru harus lebih kreatif.

Dari uraian diatas, berawal dari latar belakang di atas maka penelitian tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul

“manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SD N 1 Pinang Jaya Bandar Lampung”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian akan difokuskan penelitian pada Implementasi Manajemen Kelas di SD NEGERI 1 Pinang Jaya Dalam Pembelajaran Tematik. Sub Fokus berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dibatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaturan siswa/pengelompokan siswa belajar dalam manajemen kelas
2. Pengaturan fasilitas dalam manajemen kelas
3. Kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dalam manajemen kelas
4. Menyampaikan materi pelajaran dalam kelas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian pelaksanaan manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SD N 1 Pinang Jaya Bandar Lampung

1. Bagaimana pengaturan siswa/pengelompok siswa belajar dalam manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SD N 1 Pinang Jaya Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengaturan fasilitas dalam manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SD N 1 Pinang Jaya Bandar Lampung?

3. Bagaimana kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dalam manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SD N 1 Pinang Jaya Bandar Lampung?
4. Bagaimana menyampaikan materi pelajaran dalam manajemen kelas pembelajaran tematik di SD N 1 Pinang Jaya?

D. Tujuan Dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis memiliki tujuan sehingga proses dari penelitian ini menjadi terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah. Ingin mengetahui bagaimana manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SD 1 Pinang Jaya.

2. Kegunaan Penelitian

Di samping memiliki tujuan yang telah direncanakan, penulis mengharapkan ini berguna bagi pihak-pihak terkait. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif terhadap tenaga pendidik tentang pentingnya manajemen kelas dalam pembelajaran.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga terkait mengenai pentingnya manajemen kelas sehingga mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

- c. Sebagai wawasan untuk menambah pengetahuan bagi penulis terutama mengenai manajemen kelas.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Secara semantis kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.²⁷ Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata kerja itu di gabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* di terjemahkan kedalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelola.²⁸

Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa kata pengelolaan juga sangat identik dengan kata manajemen. Menurut Drs. Winarno Hamiseno, pengelolaan kelas adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Namun demikian manajemen kelas ialah segala usaha yang diarahkan

²⁷AraHidayatdan Imam Makhali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep Prinsip Dan AplikasiDalamMengelolaSekolahdan Madrasah*, (Bandung: PT PustakaEduca, 2010), h. 1.

²⁸HusainiUsman, *ManajemenTeoriPraktekdanRisetPendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2008), h. 4.

untuk dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sesuai kemampuannya.

Dari uraian diatas telah menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan manajemen kelas dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, utamanya, untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pencapaian yang diinginkan.

Nanang Fatah menjelaskan bahwa:

“Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.”²⁹

John. D Millet dalam Pengantar Manajemen karangan dari H.B.Siswanto membatasi manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. sedangkan James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi terwujudnya tujuan organisasi.³⁰

²⁹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 7. h. 1.

³⁰H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 2.

Dalam pengertian manajemen diatas tergambar suatu proses manajemen yang melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(1995) yang dikutip Sudarwan Danim “kelas didefinisikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah”.³¹ Hornby dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (1986)mendefinisikan kelas sebagai *group of students taught together*, atau *location when this group meets to be taught*.³²Artinya

sekelompok siswa mengajar bersama atau lokasi ketika kelompok ini bertemu untuk diajar.

Hornby mendefenisikan kelas, kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal.³³

Pengertian kelas menurut Oemar Hamalik yang dikutip Suwardi “sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru”.³⁴

Selanjutnya adapun pengertian kelas memiliki dua pengertian yaitu:

- a. Kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran.

³¹Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, h. 167.

³²Edeng Suryana dan Dosen STAI Miftaul Huda Subang, “Manajemen Kelas Berkarakteristik Siswa”, *Jurnal stai alhidayah bogor*,2016, h. 3.

³³Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 98.

³⁴Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Media Grafika, Surabaya, 2007, h. 107.

- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.³⁵ Sedangkan pengertian dari ruang kelas adalah kondisi fisik kelas yang akan digunakan oleh guru bersama dengan siswanya dalam aktifitas pembelajaran.³⁶

Dari pendapat di atas dipahami bahwa yang dimaksud kelas disini adalah lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran, sekelompok anak peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Menurut Sudarwan Danim “manajemen kelas adalah seni atau praksis (praktek dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (bekerja sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien”.³⁷

Drs. Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”³⁸ Sedangkan *Duke* menyatakan “Manajemen kelas adalah

³⁵Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Penerbit Zana Publishing, 2011), h. 1.

³⁶Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 7.

³⁷Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, h.167.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 173.

ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar.”³⁹

Menurut Wina Sanjaya bahwa manajemen kelas adalah merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.⁴⁰

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai (Dirjen PUOD dan Dikdasmen).⁴¹

Melihat pentingnya situasi belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik siswa, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi kondusif di kelas. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya menjadi penting. Henley (dalam Emmer & Stough, 2001) menyatakan bahwa pengelolaan atau

³⁹Salfen Hasri. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. (Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publising, 2009), hlm. 41.

⁴⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2005, Edisi pertama, Cet. 2. h. 174.

⁴¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Manajemenpendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 106.

manajemen kelas adalah kemampuan mengajar yang penting bagi guru, karena dapat mengurangi gangguan di dalam kelas dan menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa.⁴²

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah merupakan bentuk usaha guru dalam menciptakan kondisi belajar siswa yang kondusif dan penyelenggaraan proses belajar mengajar agar sesuatu yang dikeloladapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien di lingkungan kelas.

Manajemen kelas merupakan masalah yang amat kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pandangan mengenai manajemen kelas sebagaimana telah dikemukakan di atas intinya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bahwa manajemen kelas merupakan sebuah upaya yang ril untuk mewujudkan suatu kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif. Dengan manajemen kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif dan efektif bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai

⁴²Penelitian Tindakan Di Sekolah Dasar Dengan SesRendah, "Kemampuan Manajemen Kelas Guru", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta*, 2017, h. 90

pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektifitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efesiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan atau manajemen kelas yang dilakukannya. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut A.C. Wragg bahwa ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi sebagai berikut:

- Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan siswa seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya didalam kelas.
- Mereka akan berkerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan pencontohan oleh siswa baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.

Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen

Dikdasmen adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.

4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.⁴³

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan manajemen kelas secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tinjauan tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

- a) Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- b) Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.⁴⁴

3. Kegiatan Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik material element maupun human element didalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai sebuah proses maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan,

⁴³Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 110-111.

⁴⁴Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*, UMM Press, Malang, 2005, h. 200.

melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu bahwa dalam manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien tidak menghambur-hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya.

Kegiatan manajemen kelas (pengelolaan kelas) meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

a. Pengaturan orang (siswa)

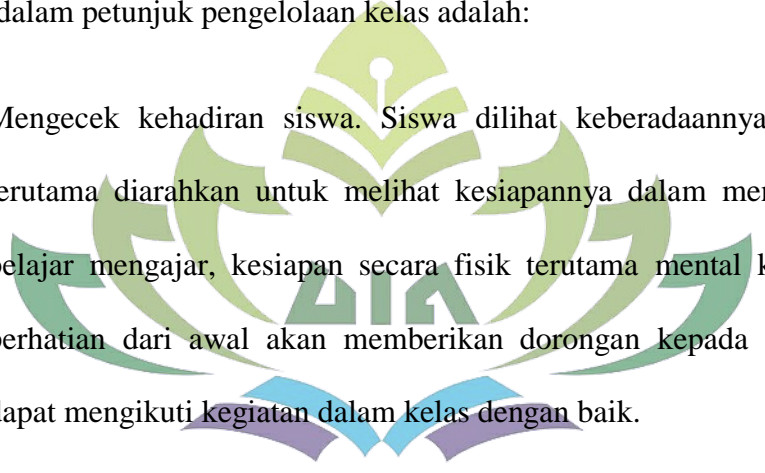
Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan dikelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subjek. Artinya siswa bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

b. Pengaturan fasilitas

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa

belajar mengajar. Kriteria minimal meliputi aman, estetika, sehat, cukup, bermutu, dan nyaman, yang terpenting bahwa dengan fasilitas yang minim dapat diatur dengan baik sehingga daya gunanya lebih tinggi. Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitas dalam aktivitas didalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.

Adapun secara lebih terperinci kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam guru dalam manajemen kelas sebagai aspek-aspek manajemen kelas yang teruang dalam petunjuk pengelolaan kelas adalah:

- 
- a) Mengecek kehadiran siswa. Siswa dilihat keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik.
 - b) Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan.
 - c) Pendistribusian bahan dan alat. Apabila ada alat dan bahan belajar yang harus didistribusikan maka secara adil dan proporsional setiap siswa

memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya.

- d) Mengumpulkan informasi dari siswa. Banyak informasi yang berguna bagi guru dan bagi siswa itu sendiri yang dapat diperoleh dari siswa baik yang berupa informasi tentang pribadi siswa maupun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan siswa yang harus dan sudah dikerjakan.
- e) Mencatat data. Data-data siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk dicatat karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian hasil pekerjaan siswa.
- f) Pemeliharaan arsip. Arsip-arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan ditata dengan rapih dan dipelihara sebagai tanggungjawab bersama sehingga dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun bagi siswa.
- g) Menyampaikan materi pelajaran. Tugas utama guru adalah memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan siswa dengan teraturan dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada dalam kelas.

- h) Memberiakan tugas/PR. Penugasan adalah proses memberikan tanggungjawab kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara sendiri.⁴⁵

4. Aspek dan Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas harus dilakukan oleh guru guna memberikan dukungan terhadap keberhasilan belajar anak. Keberhasilan dalam pembelajaran akan ditentukan oleh seberapa mampu guru dalam memfasilitasi anak dengan kegiatan manajerial terhadap kelas, keberhasilan dalam memmanage kelas yang dilakukan guru harus melihat beberapa aspek dalam kelas. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas, situasi kelas, tindakan efektif, dan kreatif.

Sebagai sebuah kegiatan, manajemen kelas yang harus dilakukan oleh guru terutama untuk tingkat SD, aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengecek kehadiran
- b. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan
- c. Pendistribusian alat dan bahan
- d. Mengumpulkan informasi dari siswa
- e. Mencatat data
- f. Pemeliharaan arsip

⁴⁵Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Op. Cit.*, h. 108-110.

- g. Menyampaikan materi pelajaran
- h. Memberikan tugas⁴⁶

Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang di aplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan belajar yang hendak dicapainya. Sesuai dengan fungsi manajemen untuk pengelolaan kelas yang efektif disyaratkan adanya kepemimpinan aktif yang mampu menciptakan iklim yang memberi atau menekankan adanya harapan untuk keberhasilan dan suasana tertib (melalui) suatu proses perencanaan, pengorganisasian (pengaturan), dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individu maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai pembelajaran dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara optimal.⁴⁷

Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang di aplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan belajar yang hendak dicapainya. Dalam pelaksanaannya fungsi-fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar, mengajar) didalam kelas. Fungsi-fungsi manajerial yang dilakukan oleh guru itu meliputi:

- a. Merencanakan

⁴⁶*Ibid.*, h. 114.

⁴⁷Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Professionalisme Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, cet.1. 2002, h.173.

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

b. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti: 1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, 3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, 4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang didalam pekerjaannya.

c. Memimpin

seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

d. Mengendalikan

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: 1) menetapkan standar kinerja, 2) mengukur kinerja, 3) membandingkan unjuk kerja dengan standar yang

telah ditetapkan, 4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.⁴⁸

5. Indikator Manajemen Kelas

Indikator manajemen kelas yang berhasil, yaitu:

1. Guru mengerti perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas.
2. Sebagai guru jika anda pulang kerumah tidak dalam keadaan yang sangat lelah.
3. Guru mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang guru inginkan terjadi contohnya cara masuk kedalam kelas, mendiamkan siswa, bekerja secara bersamaan dan lain-lain) dan rutinitas kelas (apa yang siswa lakukan secara otomatis misalnya tatacara masuk kelas, pergi ketoilet dan lain-lain). Ingat prosedur kelas bukan perarturan kelas.
4. Guru melakukan manajemen kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
5. Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi (penghilangan hak siswa dan lain-lain)
6. Guru mengerti bahwa perilaku siswa dikelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin bisa dipelajari.⁴⁹

⁴⁸Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Op. Cit.*, h. 115.

Adapun indikator dari ketercapaian tujuan manajemen kelas itu menurut A.C. Wragg dapat dideteksi dari sisi peserta didik, yaitu:

- Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan siswa seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya didalam kelas.
- Mereka akan berkerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma balikkannya akan berupa peniruan dan pencontohan oleh siswa baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.⁵⁰

Dari pendapat A.C. Wragg diatas dapat dipahami bahwa apabila kelas yang dikelola dengan baik akan dapat dilihat hasilnya dari perspektif perilaku peserta didik yakni sikap respon baik yang ditampilkan sesuai dengan apa yang diharapkan (dicontohkan) guru untuk dilakukan oleh pesrta didik didalam kelas.

Sikap tersebut dapat berupa keantusiasan peserta didik dalam memperhatikan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta bekerja sama dengan kawan-kawan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. jika

⁴⁹[Http://smamuhammadiyahasikmalayageo.blogspot.com/2010/04/6-indikator-pengelolaan-kelas-yang.html](http://smamuhammadiyahasikmalayageo.blogspot.com/2010/04/6-indikator-pengelolaan-kelas-yang.html), diakses: 05 mei 2018

⁵⁰*Ibid.*, h. 111

demikianlah yang terjadi pada perilaku peserta didik maka tujuan manajemen kelas dianggap sudah berhasil.

6. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Sebagai upaya memperkecil masalah dalam pengelompokan kelas, sebagai prasyarat menciptakan satu model pembelajaran yang efektif dan efisien, beberapa prinsip pengelolaan kelas yang dapat dipergunakan sebagai berikut.⁵¹

Djamarah, menyebutkan dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut:

1. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias guru diperlukan dalam proses belajar mengajar siswa. Guru-guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

penggunaan, kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambah lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3. Bervariasi

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), Cet. 2. h. 148

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strateginya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksana tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.⁵²



B. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

⁵²Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 185.

1. Pengertian Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.⁵³

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pengajar menciptakan lingkungan untuk mempermudah pembelajaran (Joyce, 2016:6). Saat ini implementasi pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran tematik.⁵⁴

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa pelajaran dalam satu tema. Tema tersebut diambil dari kehidupan siswa. Tema-tema tersebut diharapkan dapat dimaknai siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Fogarty, 1991). Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi.

⁵³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 57.

⁵⁴Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904.

⁵⁵<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/50896>, diakses tanggal 24 Desember 2018.

Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran (Slekar, et al, 2003).⁵⁶

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 79) pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Sedangkan menurut Sutirjo & Mamik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.⁵⁷

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Dengan pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan

⁵⁶Penelitian Nurul Ain & Maris Kurniawati, "Implementasi Kurikulum Ktsp: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar", *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, h. 316.

⁵⁷<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4399/3/BAB%202.pdf>, diakses tanggal 24 Desember 2018.

maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain.⁵⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa pelajaran dalam satu tema dan lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif dan dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Tema-tema tersebut diharapkan dapat dimaknai siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

Pembelajaran tematik tepat untuk siswa Sekolah Dasar karena mereka merupakan individu yang masih pada tahap operasional konkret. Mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri dalam kehidupan sehingga membutuhkan tema-tema tertentu dalam sebuah pembelajaran.

2. Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai

⁵⁸Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 18

kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan.⁵⁹

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*studentcentered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*).

⁵⁹Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik Di Mi/Sd", *Jurnal Falkutas Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo*, 2012, h. 110-111.

Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁶⁰

4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

⁶⁰Puskur, *Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2006, h. 15.

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2014:16).

Menurut Sukayati (dalam Prastowo, 20: 140) mengemukakan tujuan pembelajaran tematik adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.⁶¹

Kelas merupakan lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan tersebut dibutuhkan seorang pengelola. Guru sebagai pengelola dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah cara guru

⁶¹<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4399/3/BAB%202.pdf>, diakses tanggal 24 Desember 2018.

menciptakan lingkungan pembelajaran yang tertib (Jacobsen, 2009:41). Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik tentu diperlukan. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik suasana belajar dibuat menyenangkan. Ruangan ditata disesuaikan dengan tema yang dilaksanakan. Selain itu, modifikasi bangku siswa disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Siswa tidak selalu duduk di bangku namun bisa juga di karpet. Kegiatan belajar pun dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas (Majid, 2014:191).⁶²

5. Keunggulan Pembelajaran Tematik di SD

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan di peroleh beberapa manfaat, yaitu:

- a. Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b. Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- c. Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- d. Pembelajaran menjadi holistik dan menyuluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain

⁶²Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904.

- e. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.⁶³

6. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- b. Persiapan harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- c. Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesion dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

⁶³Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Op. Cit.*,h.18.

Lingkungan pembelajaran tematik dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas. Lingkungan belajar merupakan situasi fisik yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Smaldino, 2011:17). Pengelolaan kelas secara fisik dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pengaturan ruang kelas. Pengaturan ruang kelas tersebut dapat kita lihat melalui hasil temuan berikut. Temuan pertama mengenai pengelolaan kelas secara fisik yaitu keberadaan papan tulis. Papan tulis merupakan fasilitas dalam pembelajaran. Papan tulis yang dapat terlihat jelas oleh siswa, memungkinkan siswa paham apa yang diterangkan oleh guru. Selain masalah estetika, salah satu masalah terbesar dalam menata ruangan yaitu berhubungan dengan penglihatan. Papan tulis dalam ruang kelas memang harus dapat terlihat oleh semua siswa (Lou Anne, 2015:55).

Temuan yang kedua yaitu pengaturan tempat duduk siswa. Modifikasi tempat duduk dalam pembelajaran tematik siswa selalu bervariasi. Hal ini juga memengaruhi penglihatan papan tulis dalam ruang kelas. Modifikasi tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Beberapa pilihan dalam melakukan modifikasi tempat duduk yaitu dapat menggunakan bangku dan meja maupun tidak. Selain bangku, tempat duduk siswa dapat digantikan dengan tikar atau karpet. Pemerataan tempat duduk dapat dilakukan dengan menyesuaikan nama abjad siswa. Namun hal ini sudah dilakukan sejak tahun 90-an. Pembagian tempat duduk menurut urutan abjad dapat menjadikan siswa tersinggung ketika memiliki nama abjad paling belakang. Beberapa kali mereka dari kelas satu sampai enam menduduki tempat paling belakang. Hal ini dapat dimodifikasi guru dalam pembelajaran sehari-hari misalnya dengan menempati posisi duduk ketika mereka

berangkat lebih awal atau bisa juga dengan sistem acak. Pengaturan tempat duduk tidak hanya dengan bangku, namun bisa juga dengan duduk melingkar di karpet. Macam-macam pengaturan duduk tersebut disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Lou Anne, 2015:57).

Temuan yang ketiga yaitu pengaturan ventilasi dalam ruang kelas. Ventilasi di dalam kelas yang diatur memiliki cahaya yang cukup agar siswa jelas ketika pembelajaran baik mereka sedang menulis, mengamati, dan menyimak yang diterangkan oleh guru. Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas secara fisik dalam pembelajaran tematik meliputi perabotan, diantaranya penempatan posisi papan tulis, modifikasi tempat duduk, dan pengaturan ventilasi dalam kelas.

Dalam pembelajaran tematik, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga luar kelas. Pembelajaran tematik memungkinkan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karakteristik siswa Sekolah Dasar rata-rata berusia 6-12 tahun. Perkembangan siswa Sekolah Dasar yang berusia 5-7 tahun merupakan tahap operasional konkret. Siswa yang berada di usia 9-12 tahun dapat menggunakan pemikiran secara abstrak (Piaget dalam Slavin, 2011:121).

Lingkungan yang positif dapat membuat siswa merasa nyaman ketika mereka bereksperimen di dalam kelas. Guru bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan yang berhasil dan tidak kaku. Jika guru tersebut kaku, maka tidak akan menjadi kreatif. Semakin guru relaks dalam mengelola kelas, maka semakin banyak yang dieksplorasi sisi kreatif seorang guru (Peiffer dalam

Beetlestone, 1998:189). Jadi, pengelolaan kelas secara fisik, meliputi pengaturan posisi papan tulis, modifikasi tempat duduk, mading dan pengaturan ventilasi dalam ruang kelas.⁶⁴



A. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁵ Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan

⁶⁴Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904

⁶⁵Moleong, L.J. *Metode Penelitian kualitatif*. (Bandung, Ramaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁶

Pendekatan kualitatif mempunyai tujuan bahwa yang diteliti adalah sesuatu yang penting (*essensial*) dan digunakan latar alami (*Natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif mempunyai 5 sifat atau karakteristik: (1) Latar alami (2) Deskriptif (3) Penonjolan proses, (4) Analisis induksi, dan (5) Pengungkapan makna.⁶⁷

Metode kualitatif ini menggunakan jenis penelitian case study, yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam.⁶⁸

Secara metodologis, penelitian dengan menggunakan case study, ini melalui pendekatan mendalam, oleh karena itu penarikan kesimpulan dalam jenis penelitian ini tidak hanya berdasarkan pada jumlah individu, tetapi juga berdasarkan pada ketajaman peneliti dalam melihat kecenderungan pola, arah, interaksi banyak faktor dan hal-hal lain yang memacu atau menghambat

⁶⁶ Manca, W, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif, dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Wineka Media, 2004), h.9.

⁶⁷ Bogdan, R.C, & Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to theory and Methods*. (Qostoa: AUyn & Bacon Inc, 1982) h. 27.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1998), h. 131.

perubahan berdasarkan atas pertimbangan tersebut.⁶⁹ Adapun kasus yang dimaksud adalah Manajemen kelas dalam pembelajaran tematik Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung.

Penelitian dengan berdasarkan pendekatan kualitatif ini menurut sudut pandang fenomenologis, yaitu peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka, yang ditekankan ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya yang beralamatkan Jl. Cendrawasih -Kecamatan Kemiling Bandar Lampung

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang manajemen kelas dalam pembelajaran tematik Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua

⁶⁹Ahmad, Sonhaji, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2003), h. 28.

⁷⁰Moleong, L.J., *Op. Cit.*, h.9.

bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau ucapan lisan dan perilaku subjek (*informan*). Data primer menurut Moleong adalah dalam bentuk ucapan lisan dan perilaku manusia, sedangkan data sekunder bersumber dari tulisan-tulisan, rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan sekolah.⁷¹

Selain itu peneliti mencari data tambahan dari sumber-sumber tertulis yang meliputi jurnal atau majalah yang dikeluarkan oleh Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya atau sumber lain yang membahas Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya dari berbagai aspek pandangan, juga sumber dari arsip Sekolah, data dokumen, catatan rapat laporan perkembangan, buku induk dan semua dokumen lain, menurut Manca dianggap sebagai data sekunder, karena data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, yaitu subjek penelitian atau *mforman*.⁷²

Data statistik dan foto-foto kegiatan maupun foto tentang perkembangan Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya yang membantu peneliti dalam menganalisis persoalan pelaksanaan manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar negeri 1 pinang jaya Bandar Lampung yang digunakan sebagai data tambahan untuk kelengkapan bahan penelitian. Data statistik dimanfaatkan peneliti sebagai cara dalam mengarahkan pada kejadian dan peristiwa sesuai dengan tujuan peneliti. Foto dapat memberikan gambaran tentang bagian-bagian yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya, dan diberikan komentar pada momen yang terjadi pada saat pengambilan gambar. Fotografi dan bahan statistik

⁷¹*Ibid.*, h. 14.

⁷²Manca, W, *Op. Cit.*, h. 26.

dan data kualitatif lainnya menurut Bogdan dan Biklen, disebut data non interaktif.⁷³

Data keadaan fisik, berupa gedung, bentuknya, statusnya, ruangan, pekarangan, gerbang masuk, lapangan olahraga, aturan-aturan yang berlaku yang berupa tata tertib dan sebagainya akan digunakan peneliti sebagai bahan data, dan ini akan sangat mendukung bagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya dikelola dan di organisir.

C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka peneliti memperoleh data yang Sahih (terpercaya) diperlukan Metode pengumpulan data sesuai dengan karakteristik pengumpulan data kualitatif. Dalam pengumpulan ini digunakan beberapa Metode antara lain, Metode wawancara, observasi dan analisis studi dokumen.

1. Metode Wawancara

Menurut Sonhaji mengatakan, Wawancara adalah suatu percakapan dengantujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi pengakuan dan sebagainya.⁷⁴Rekonstruksi tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu. Proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi pengecekan dan pengembangan informasi (Konstruksi, rekonstruksi dan proyek yang telah didapat

⁷³Bogdan, R.C, & Biklen, *Op.Cit*, h. 29.

⁷⁴Ahmad Sonhaji, *Op.Cit.*, h. 69

sebelumnya). Peneliti sependapat dengan pernyataan tersebut dan menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data.

Tahap-tahap wawancara meliputi:

- a. Menentukan siapa yang diwawancarai.
- b. Mempersiapkan wawancara
- c. Gerakan awal (*Wanning up*)
- d. Melakukan wawancara dengan memelihara wawancara agar produktif
- e. Menghentikan wawancara dan merangkum hasil wawancara.

Dalam Metode wawancara ini pelaksanaan dilakukan dengan memperoleh pedoman wawancara yang membuat garis-garis besar aspek-aspek yang akan diteliti. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

a) Pedoman Wawancara Berstruktur

Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan denganmaksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi. Wawancara ituantara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang jugajawabanya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.⁷⁵

b) Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam wawancara ini daftar pertanyaan tidak dipersiapkan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum, ia boleh

⁷⁵S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bajang:Tiasito, 1998), h. 86.

menanyakan apa saja yang dianggap perlu dalam situasi wawancara itu, pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.⁷⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, sebab wawancara yang tidak terstruktur informan lebih menjiwainya, sehingga informan secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingindikemukakannya. Dengan demikian pewawancara memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu, karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pikiran masing-masing, dan dengan demikian dapat memperkaya pandangan peneliti.⁷⁷

2. Metode Observasi

Observasi adalah satu bentuk kegiatan pengumpulan data yang mengandalkan kemampuan indera manusia. Metode pengamatan ini sekalipun menitik beratkan pada kemampuan penglihatan, pada prakteknya juga ditopang oleh indera lainnya seperti telinga (pendengaran) dan bahkan kepekaan indera keenam.⁷⁸

Menurut Manca Metode pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diteliti tidak terlalu besar.⁷⁹ Peneliti

⁷⁶*Ibid.*, h. 89.

⁷⁷*Ibid.*, h.87.

⁷⁸M. Yahya, *Metodologi Penelitian riset dan teori*, (Banjarmasin: STIA Bina Banua, 2004),h. 65-66.

⁷⁹Manca, *Op.Cit.*, h. 76.

sependapat dengan pernyataan tersebut dan menggunakan Observasi sebagai alat pengumpulan data.

3. Metode Dokumentasi

Sumber informasi dari Metode dokumentasi adalah berupa bahan tertulis atau tercatat. Pada Metode ini petugas (atau peneliti sendiri) dalam pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran isian yang telah dipersiapkan atau direkam sesuai dengan kebutuhan.⁸⁰ Moleong, Mengemukakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena banyak hal dokumen sebagai sumber data bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal.⁸¹ Peneliti sependapat dengan pernyataan tersebut dan menggunakan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti berusaha untuk melengkapi diri dalam pengumpulan data.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam Penelitian kualitatif, tahap-tahap penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti sebagaimana dalam penelitian non kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti pendapat Nasution yang sudah dipahami dan lebih sederhana yang mengemukakan penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan atas 3 (tiga) tahapan, yaitu tahapan orientasi, tahapan eksplorasi dan tahapan member check.

⁸⁰Yahya, *Op.Cit*, h. 65

⁸¹Maleong, *Op.Cit*, h. 87

1. Tahapan Orientasi.

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan pengumpulan data dengan mempersiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendekatan terhadap instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan, untuk memperoleh gambaran mengenai lokasi penelitian yaitu SD Negeri 1 Pinang Jaya dan sekaligus mendapatkan izin penelitian.
- b. Menghubungi Kepala SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung untuk mengadakan negosiasi dan mendapatkan persetujuan mengenai pelaksanaan observasi dan wawancara dalam rangka pengumpulan data.
- c. Menyiapkan pedoman wawancara serta observasi untuk responden yang telah dikonsultasikan dengan kedua dosen pembimbing.

2. Tahap Eksplorasi

Dari kumpulan data yang diperoleh dari tahap orientasi, didapat gambaran yang jelas untuk dilakukan pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan wawancara intensif dengan sumber data, selain itu juga melakukan observasi dan analisa dokumen, sehingga dapat diperoleh data lengkap.

Tahapan pekerjaan lapangan merupakan implementasi kegiatan pengumpulan data, sebagai berikut:

- a. Menyusun dan menentukan sumber data yang dapat dipercaya untuk memberikan informasi tentang tema penelitian

- b. Menyusun kembali pedoman wawancara dan observasi resmi yang berkembang pada waktu dilapangan yang merupakan instrumen pembantu peneliti.
- c. Melakukan wawancara intensif dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, kepala TU, siswa, komite sekolah, dan warga sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini.
- d. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan dokumentasi untuk melengkapi data primer (data utama).
- e. Menyusun hasil laporan, yang meliputi hasil kegiatan yang menggambarkan, menganalisa dan menafsirkan data hasil penelitian secara berkesinambungan sampai selesai.

3. Tahap Member Check.

Tahap member check merupakan kegiatan atau tahap pengecekan kebenaran dari data serta informasi yang dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

- a. Melaksanakan analisis terhadap data dan informasi yang dikumpulkan, kemudian hasilnya disampaikan atau dilaporkan pada masing-masing responden atau sumber data untuk dikonfirmasi kesesuaian data dan informasi yang masih diperlukan
- b. Meminta penjelasan lebih lanjut kepada responden bila dianggap perlu untuk melengkapi data dan informasi yang masih diperlukan.
- c. Mengecek kembali kebenaran data dan informasi yang disampaikan oleh para responden dan sumber data.

D. Prosedur Analisis Data

Agar memberikan makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan di lapangan, maka dilaksanakan analisis data. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berkesinambungan, mulai dari awal data dikumpulkan sampai akhir penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti prosedur dan cara yang dapat diikuti. Salah satu cara yang dapat dianjurkan adalah langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Nasution mengatakan bahwa reduksi data diperoleh dari lapangan dan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci yang senantiasa selalubertambah dan perlu dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari temanya ataupun polanya.⁸² Dengan demikian reduksi data dilakukan dengan memilih data yang telah disusun dalam laporan lapangan dengan menyusun kembali dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Selanjutnya laporan yang telah direduksi dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok dan relevan dengan fokus penelitian, hal ini diharapkan memperoleh gambaran yang relatif sesuai dengan keadaan di lapangan.

2. Display Data

Display data atau penyajian data adalah penyusunan data yang kompleks ke dalam bentuk, sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta

⁸²Nasution, *Op. Cit*, h.96

dapat dipahami.⁸³ Setelah melakukan display data, data yang banyak dan bertumpuk harus diusahakan dengan membuat matrik, grafik dan chart (bagan) agar peneliti dapat menguasai, melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah data terekam dalam display data, maka dapat diambil penarikan kesimpulan secara inferensial dengan melihat perbedaan dan persamaan pendapat yang dikemukakan oleh subjek peneliti, sehingga mempunyai makna. Dalam hal ini S. Nasution berpendapat bahwa kesimpulan yang diambil itu masih kabur/belum jelas. Untuk memantapkannya kesimpulan agar lebih "Grounded", maka kesimpulan itu berlangsung sejalan dengan member check atau triangulasi.⁸⁴

4. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan temuan adalah sesuatu yang penting dalam penelitian, karena akan menyamai kepercayaan temuan tersebut dalam memecahkan masalah yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman dalam Manca ada 3 Metode yang digunakan untuk menguji dan memastikan temuan keabsahan data. Diantaranya: ketepatan data, pengaruh peneliti dan memberi bobot pada bukti.⁸⁵

Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk membuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di

⁸³Ahmad Sonhaji, *Op.Cit*, h. 27.

⁸⁴S. Nasution, *Op. Cit*, h. 27.

⁸⁵Manca, *Op.Cit*. h. 82.

lapangan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan memang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya ada atau yang terjadi. Untuk mempertinggi ketepatan data hasil penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

a. Triangulasi.

Moleong mengemukakan bahwa triangulasi adalah Metode pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Metode triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁸⁶ Triangulasi disamping dengan cara membandingkan dan mengecek balik kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber informasi yang berbeda. Oleh karena itu pengecekan keabsahan sesuatu temuan, peneliti selalu menanyakan kembali data renting yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya yang dianggap mengetahui data tersebut.

b. Mengadakan member check

Dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan yang diperoleh peneliti. Dengan kata lain tahap ini merupakan tahap untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian. Mengenai hal ini Moleong mengemukakan bahwa pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data kategori data analisis, penafsiran dan kesimpulan..⁸⁷ Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka

⁸⁶Moleong, *Op.Cit*, h. 78.

⁸⁷*Ibid*, h. 79.

dimanfaatkan untuk memberi reaksi dari segi pandang dan situasi mereka sendiri terhadap data yang tidak diorganisasikan oleh peneliti.

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa ada kemungkinan sumber biasa yang terjadi pada saat peneliti masuk kedalam latar lapangan. Bisa yang dimaksud adalah pengaruh peneliti terhadap situs, dan pengaruh situs terhadap peneliti.⁸⁸ Oleh karena itu bias tersebut harus dihindari peneliti dengan memperhatikan batas-batas studi.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan terhadap keabsahan data merupakan proses penting dalam pengolahan data untuk penelitian kualitatif tujuannya untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kecermatan dalam pengecekan data dengan menggunakan teknik yang tepat akan menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu untuk memperoleh tingkat kepercayaan dan ketepatan data dari hasil penelitian maka ditempuh dengan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengecekan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Hal ini penulis lakukan dengan bertanya secara berulang-ulang demi untuk kebenaran informasi yang diterima dari informan lainnya tentang suatu topik yang sama.

⁸⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research JilidII*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), h. 222.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Secara semantis kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.¹ Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata kerjaitu di gabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. Menurut bahasa (Etimologis) Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *Management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan (Rusydie, 2011: 24).

Class management, as a new pedagogic science, defines „a field of research in the sciences of education which studies both the theoretic perspectives of approaching pupils class, and its practical structures with the purpose of facilitating the teachers’ intervention in concrete educational situations (Romita B.Iucu, 2006 apud Ciprian Ciobanu, in Constantin Cucos, coord., 2008, p.505, subl.ns). ² atau Manajemen kelas, sebagai ilmu pedagogik baru, mendefinisikan bidang penelitian dalam ilmu pendidikan yang mempelajari perspektif teoretis

¹Ara Hidayat dan Imam Makhali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: PT PustakaEduca, 2010), h. 1.

² Gabriela Cristea, “Class Management as Methodology of General Didactics/General Theory of Instruction”, *The 6th International Conference Edu World 2014 “Education Facing Contemporary World Issues”*, 7th - 9th November 2014, Procedia - Social and Behavioral Sciences 180 (2015) 150 – 156, Spiru Haret University of Bucharest, Romania

pendekatan kelas murid, dan struktur praktisnya dengan tujuan memfasilitasi intervensi guru dalam situasi pendidikan konkret .

Sedangkan secara terminologi, manajemen merupakan suatu proses yang kontinyu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien (Engkoswara dan Komariah, 2011: 87).³

Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa kata pengelolaan juga sangat identik dengan kata manajemen. Menurut Drs. Winarno Hamiseno, pengelolaan kelas adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Namun demikian manajemen kelas ialah segala usaha yang diarahkan untuk dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sesuai kemampuannya.

Dari uraian diatas telah menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan manajemen kelas dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, utamanya, untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pencapaian yang diinginkan.

³ Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 27-44, Smp Negeri 3 Satu Atap Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Nanang Fatah menjelaskan bahwa:

“Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.”⁴

John. D Millet dalam Pengantar Manajemen karangan dari H.B.Siswanto membatasi manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. sedangkan James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi terwujudnya tujuan organisasi.⁵

Dalam pengertian manajemen diatas tergambar suatu proses manajemen yang melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(1995) yang dikutip Sudarwan Danim “kelas didefinisikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah”.⁶ Hornby dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (1986) mendefinisikan kelas sebagai *group of students taught together*, atau *location when this group meets to be*

⁴Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 7. h. 1.

⁵H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 2.

⁶Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, h. 167.

taught.⁷ Atau sekelompok siswa mengajar bersama atau lokasi ketika kelompok ini bertemu untuk diajar.

Hornby mendefinisikan kelas, kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal.⁸

Pengertian kelas menurut Oemar Hamalik yang dikutip Suwardi “sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru”.⁹

Selanjutnya adapun pengertian kelas memiliki dua pengertian yaitu:

- a. Kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.¹⁰ Sedangkan pengertian dari ruang kelas adalah kondisi fisik kelas yang akan digunakan oleh guru bersama dengan siswanya dalam aktifitas pembelajaran.¹¹

⁷Edeng Suryana dan Dosen STAI Miftaul Huda Subang, “Manajemen Kelas Berkarakteristik Siswa”, *Jurnal stai alhidayah bogor*, 2016, h. 3.

⁸Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 98.

⁹Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Media Grafika, Surabaya, 2007, h. 107.

¹⁰Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Penerbit Zana Publishing, 2011), h. 1.

¹¹Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 7.

Dari pendapat diatas dipahami bahwa yang dimaksud kelas disini adalah lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran, sekelompok anak peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Oviyanti (2009: 77) berpendapat bahwa “manajemen kelas adalah sebuah upaya memaksimalkan potensi kelas agar tercipta suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan guru pun merasa nyaman dalam mengajar”. Sedangkan Emmer dalam Salfen (2009: 41) mendefinisikan manajemen kelas sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan.¹²

Amri (2014:183) Pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru yang ditunjukkan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal.¹³

Menurut Sudarwan Danim "manajemen kelas adalah seni atau praksis (praktek dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (bekerja sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien".¹⁴

¹² Muldiyana Nugraha, “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran”, Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 27-44, SMP Negeri 3 Satu Atap Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

¹³ Ika Nurdiana Azizah dan Arini Estiastuti, “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di Sd”, *Joyful Learning Journal* 6 (2) 2017, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹⁴ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, h.167.

Drs. Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”¹⁵ Sedangkan Duke menyatakan “Manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar.”¹⁶

Menurut Wina Sanjaya bahwa manajemen kelas adalah merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.¹⁷

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai (Dirjen Pemerintah Umum Otonomi Daerah PUOD dan Dikdasmen).¹⁸

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta :Rineka Cipta, 2000), h. 173 .

¹⁶Salfen Hasri. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. (Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publising, 2009), hlm. 41.

¹⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2005, Edisi pertama, Cet. 2. h. 174.

¹⁸Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Manajemenpendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 106.

Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa dalam belajar. (Alam S:1B).¹⁹

Melihat pentingnya situasi belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik siswa, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi kondusif di kelas. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya menjadi penting. Henley (dalam Emmer & Stough, 2001) menyatakan bahwa pengelolaan atau manajemen kelas adalah kemampuan mengajar yang penting bagi guru, karena dapat mengurangi gangguan di dalam kelas dan menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah merupakan upaya bentuk usaha guru mengelola peserta didik didalam kelas untuk menciptakan suasana dan kondisi belajar siswa didalam kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan baik, terus-menerus dan berkelanjutan, agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar efektif dan efisien.

Dalam perannya sebagai manajemen kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi

¹⁹ *Ibid.*, h. 107.

²⁰ Penelitian Tindakan Di Sekolah Dasar Dengan SesRendah, "Kemampuan Manajemen Kelas Guru", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta*, 2017, h. 90

agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

Didalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa. Sedangkan kegiatan mengelola kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah, hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa.²¹

Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan seperti yang dikemukakan Alam S rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan

²¹ Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Riau: Zanafa Publishing, 2011), h. 15

waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa dalam belajar. (Alam S:1B).²²

Manajemen kelas merupakan masalah yang amat kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pandangan mengenai manajemen kelas sebagaimana telah dikemukakan diatas intinya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bahwa manajemen kelas merupakan sebuah upaya yang ril untuk mewujudkan suatu kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif. Dengan manajemen kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif dan efektif bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Keahlian manajemen kelas merupakan aspek penting untuk menjadi guru yang efektif. Guru yang efektif adalah mampu menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan ketugas-tugas, serta membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, mengaktifkan kelas, dan menangani tindakan peserta didik yang mengganggu kelas.²³

²²Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Op. Cit.*, h. 107.

²³B. Algozzine dan P. Kay, *Preventing Problem Behaviors* (Thousand Oaks CA., Corwin Press, 2002). Dikutip dalam John W. Santrock, *Educational Psychology* (Dallas: McGraw-Hill Company Inc., 2004). Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 9.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan pembelajaran tanpa membawa hasil, mengantarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektifitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efesiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan atau manajemen kelas yang dilakukannya. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menciptakan kelas yang kondusif dan optimal, (Uno,2014:23) menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umumnya adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang

diharapkan. Selain itu guru berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.²⁴

Menurut A.C. Wragg bahwa ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi sebagai berikut:

- Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan siswa seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya didalam kelas.
- Mereka akan berkerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan pencontohan oleh siswa baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.

Adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas, menurut Alam S, adalah:

1. Terciptanya suasana/kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin dan bergairah)
2. Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Dirjen Pemerintah Umum Otonomi Daerah (PUOD) dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.

²⁴ Ika Nurdiana Azizah dan Arini Estiastuti, "Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di Sd", *Joyful Learning Journal* 6 (2) 2017, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.²⁵

Menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.²⁶

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan manajemen kelas secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tinjauan tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

- a) Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- b) Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas

²⁵Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 110-111.

²⁶*Ibid.*, h. 106-107.

bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.²⁷

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Kegiatan Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik material element maupun human element didalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai sebuah proses maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu bahwa dalam manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien tidak menghambur-hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya.

Kegiatan manajemen kelas (pengelolaan kelas) meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

²⁷Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*, UMM Press, Malang, 2005, h. 200.

a. Pengaturan orang (siswa)

Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan dikelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subjek. Artinya siswa bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

b. Pengaturan fasilitas

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. Kriteria minimal meliputi aman, estetika, sehat, cukup, bermutu, dan nyaman, yang terpenting bahwa dengan fasilitas yang minim

dapat diatur dengan baik sehingga daya gunanya lebih tinggi. Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitas dalam aktivitas didalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik. Untuk lebih jelasnya, pengaturan siswa dan fasilitas kelas dapat dilihat dalam bagan seperti dibawah ini:



Berhasilnya manajemen kelas dalam mendukung pencapaian tujuan proses belajar siswa, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu “faktor-faktor yang melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, serta dipengaruhi oleh faktor nonfisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1) Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntukan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran

dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Lingkuna fisik yang dimaksud meliputi:

a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesakan dan tidak saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Jika ruangan itu tersebut menggunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

b. Pengaturan tempat duduk

Modifikasi tempat duduk dalam pembelajaran tematik siswa selalu bervariasi. Hal ini juga memengaruhi penglihatan papan tulis dalam ruang kelas. Modifikasi tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan siswa. beberapa pilihan dalam melakukan modifikasi tempat duduk yaitu dapat menggunakan bangku dan meja maupun tidak. Selain bangku, tempat duduk siswa dapat digantikan dengan tikar atau karpet. Pengaturan tempat duduk tidak hanya dengan bangku, namun bisa juga dengan duduk melingkar di karpet. Macam-macam pengaturan duduk tersebut disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Lou Anne, 2015:57).²⁸ Dalam pengaturan tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, agar guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik saat proses belajar sedang berlangsung,

²⁸Nafi Isbadrianty, Muakibatul Hasanah, Alif Mudiono, “*Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*” Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904, Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang

pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi di dalam kelas yang diatur memiliki cahaya yang cukup agar siswa jelas ketika pembelajaran baik mereka sedang menulis, mengamati, dan menyimak yang diterangkan oleh guru. Pengaturan ventilasi dalam ruang kelas, ventilasi di dalam kelas yang diatur sebaik mungkin cahaya yang cukup agar peserta didik jelas ketika pembelajaran baik mereka sedang menulis, mengamati, dan menyimak yang diterangkan oleh guru. Suhu, ventilasi atau penerangan (kendatipun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset yang penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat yang khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang nilainya praktis tinggi dan dapat disimpan diruang kelas seperti peralatan mengajar pedoman kurikulum, buku, pengaris, spidol, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal lainnya

adalah pengamanan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.

2) Kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapaian tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi:

a. Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional didalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laissez faire atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik

b. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf dengan akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

d. Pembinaan hubungan baik (raport)

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah semangat, bersikaplah optimistik, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3) Kondisi organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Disamping itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan

penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antara lain:

- a. Pergantian pelajaran
- b. Guru berhalangan hadir
- c. Masalah antar siswa
- d. Upacara bendera
- e. Kegiatan lain.²⁹

Manajemen kelas adalah kegiatan pengelolaan perilaku murid-murid, sehingga murid-murid dapat belajar (E.C. Wragg: v) dari Wilford A. Weber: 1986 manajemen kelas adalah:

- a) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin (pendekatan otoriter)
- b) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi (pendekatan intimidasi)
- c) Seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa (pendekatan permisif)
- d) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas dengan cara mengikuti petunjuk/resep yang telah disajikan (pendekatan buku masak)
- e) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dilaksanakan dengan baik (pendekatan instruksional)

²⁹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Op. Cit.*, h.113-14

- f) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan (pendekatan perubahan perilaku)
- g) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif (pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional)
- h) Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (pendekatan sistem sosial).³⁰

Adapun secara lebih terperinci kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam guru dalam manajemen kelas sebagai aspek-aspek manajemen kelas yang teruang dalam petunjuk pengelolaan kelas adalah:

- a) Mengecek kehadiran siswa. Siswa dilihat keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik.
- b) Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan.

³⁰*Ibid.*, h. 107-108.

- c) Pendistribusian bahan dan alat. Apabila ada alat dan bahan belajar yang harus didistribusikan maka secara adil dan proporsional setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya.
- d) Mengumpulkan informasi dari siswa. Banyak informasi yang berguna bagi guru dan bagi siswa itu sendiri yang dapat diperoleh dari siswa baik yang berupa informasi tentang pribadi siswa maupun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan siswa yang harus dan sudah dikerjakan.
- e) Mencatat data. Data-data siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk dicatat karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian hasil pekerjaan siswa.
- f) Pemeliharaan arsip. Arsip-arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan ditata dengan rapih dan dipelihara sebagai tanggungjawab bersama sehingga dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun bagi siswa.
- g) Menyampaikan materi pelajaran. Tugas utama guru adalah memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan siswa dengan teraturan dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada dalam kelas.

- h) Memberiakan tugas/PR. Penugasan adalah proses memberikan tanggungjawab kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara sendiri.³¹

4. Aspek dan Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas harus dilakukan oleh guru guna memberikan dukungan terhadap keberhasilan belajar anak. Keberhasilan dalam pembelajaran akan ditentukan oleh seberapa mampu guru dalam memfasilitasi anak dengan kegiatan manajerial terhadap kelas, keberhasilan dalam memanager kelas yang dilakukan guru harus melihat beberapa aspek dalam kelas. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas, situasi kelas, tindakan efektif, dan kreatif.

Sebagai sebuah kegiatan, manajemen kelas yang harus dilakukan oleh guru terutama untuk tingkat SD, aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengecek kehadiran
- b. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan
- c. Pendistribusian alat dan bahan
- d. Mengumpulkan informasi dari siswa
- e. Mencatat data
- f. Pemeliharaan arsip
- g. Menyampaikan materi pelajaran
- h. Memberikan tugas³²

³¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Op. Cit.*, h. 108-110.

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi fungsi manajemen yang diaflikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Fungsi manajemen kelas menurut Karwati dan Priansya (2014: 20-23) adalah: 1) fungsi perencanaan kelas, 2) fungsi pengorganisasian kelas, 3) fungsi kepemimpinan kelas, dan 4) fungsi pengendalian kelas.³³

Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang di aplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan belajar yang hendak dicapainya. Sesuai dengan fungsi manajemen untuk pengelolaan kelas yang efektif disyaratkan adanya kepemimpinan aktif yang mampu menciptakan iklim yang memberi atau menekankan adanya harapan untuk keberhasilan dan suasana tertib (melalui) suatu proses perencanaan, pengorganisasian (pengaturan), dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individu maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai pembelajaran dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara optimal.³⁴

Dalam pelaksanaannya fungsi-fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar, mengajar) didalam kelas. Fungsi-fungsi manajerial yang dilakukan oleh guru itu meliputi:

³²*Ibid.*, h. 114.

³³Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 27-44, SMP Negeri 3 Satu Atap Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

³⁴Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Professionalisme Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, cet.1. 2002, h.173.

- a. Merencanakan
Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.
- b. Mengorganisasikan
Mengorganisasikan berarti: 1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, 3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, 4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang didalam pekerjaannya.
- c. Memimpin
seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.
- d. Mengendalikan
Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: 1) menetapkan standar kinerja, 2) mengukur kinerja, 3) membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, 4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.³⁵

³⁵Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Op. Cit.*, h. 115.

5. Indikator Manajemen Kelas

Adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas, menurut Alam S, adalah:

3. Terciptanya suasana/kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin dan bergairah)
4. Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.³⁶

Adapun indikator dari ketercapaian tujuan manajemen kelas itu menurut A.C. Wragg dapat dideteksi dari sisi peserta didik, yaitu:

- Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan siswa seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya didalam kelas.
- Mereka akan berkerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma balikannya akan berupa peniruan dan pencontohan oleh siswa baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.³⁷

³⁶*Ibid.*, h. 111.

³⁷*Ibid.*, h. 111

Dari pendapat A.C. Wragg diatas dapat dipahami bahwa apabila kelas yang dikelola dengan baik akan dapat dilihat hasilnya dari perspektif perilaku peserta didik yakni sikap respon baik yang ditampilkan sesuai dengan apa yang diharapkan (dicontohkan) guru untuk dilakukan oleh peserta didik didalam kelas.

Sikap tersebut dapat berupa keantusiasan peserta didik dalam memperhatikan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta bekerja sama dengan kawan-kawan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. jika demikianlah yang terjadi pada perilaku peserta didik maka tujuan manajemen kelas dianggap sudah berhasil.

6. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Ia harus mempertimbangkan segi pembelajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan sumber belajar (pengajaran) maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian manajemen kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif (Kompri, 2014: 149).³⁸

Sebagai upaya memperkecil masalah dalam pengelompokan kelas, sebagai prasyarat menciptakan satu model pembelajaran yang efektif dan efisien, beberapa prinsip pengelolaan kelas yang dapat dipergunakan sebagai berikut.³⁹

³⁸Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 27-44, SMP Negeri 3 Satu Atap Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. 2. h. 148

Djamarah, menyebutkan dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut:

1. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias guru diperlukan dalam proses belajar mengajar siswa. Guru-guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

penggunaan, kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambah lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri

dan pelaksana tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.⁴⁰

7. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Karwati dan Priansya (2014: 11-15) menyatakan bahwa terdapat berbagai pendekatan dalam manajemen kelas, yaitu: 1) pendekatan kekuasaan, 2) pendekatan ancaman, 3) pendekatan kebebasan, 4) pendekatan resep, 5) pendekatan pengajaran, 6) pendekatan perubahan tingkah laku, 7) pendekatan sosio emosional, 8) pendekatan kerja kelompok, 9) pendekatan elektis atau pluralisti; dan 10) pendekatan teknologi dan informasi. Lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini.

Pendekatan kekuasaan dalam manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peran guru di sini adalah untuk mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Pendekatan ancaman dalam manajemen kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik dalam kelas.

Pendekatan ancaman di dalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, larangan saat belajar dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, yang sengaja ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru.

Pendekatan kebebasan dalam manajemen kelas dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan dan ia inginkan, tanpa

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 185.

dibatasi oleh waktu dan tempat. Pendekatan resep dalam manajemen kelas dilaksanakan dengan memberikan satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas.

Pendekatan pengajaran dalam manajemen kelas didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan ampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas. Pendekatan perubahan tingkah laku dalam manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses yang mengubah tingkahlaku peserta didik di dalam kelas. Pendekatan sosio-emisional dalam manajemen kelas akan tercapai secara optimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang didalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antar guru dan peserta didik, serta antar peserta didik.

Pendekatan kerja kelompok dalam manajemen kelas memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang berada di dalam kelas. Pendekatan elektis atau pluralistik dalam manajemen kelas menekankan pada potensi, kreatifitas, dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistic, yaitu manajemen kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien. Sedangkan pendekatan teknologi dan informasi dalam manajemen kelas berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan, bahwa

pembelajaran modern perlu memanfaatkan penggunaan teknologi dan informasi di dalam kelas.⁴¹

B. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.⁴²

Thematic is an integrated learning approach of webbing model that combines three or more subjects by prioritizing the concepts, skills, or attitudes of each subject that depart from the central theme (Fogarty 1991: 71).⁴³ Atau Tematik adalah pendekatan pembelajaran terpadu model anyaman yang menggabungkan tiga atau lebih mata pelajaran dengan memprioritaskan konsep, keterampilan, atau sikap setiap mata pelajaran yang berangkat dari tema sentral (Fogarty 1991: 71)

⁴¹ Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 27-44, SMP Negeri 3 Satu Atap Cikurur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 57.

⁴³ Tahmid Sabri, "Value Based Thematics Learning", *Journal of Education, Teaching and Learning*. Volume 2 No 2 September 2017. Page Number 192-196 p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878

Min & friends (2012) suggested that “The thematic learning will bring benefit to teachers and students. Thematic approach is an effort to integrate knowledge, skills and values learning and creative thinking using the theme. Teachers should encourage pupils to participate actively and physically in the process as a form of natural learning. Teachers should try to provide meaningful learning experience to the students so that they do not only have fun but also show and display an interest in searching further from their own information. Students should also be given an opportunity to be independent, explore and experience learning themselves. Thematic learning process will help students to think creatively and critically. Thematic approach is the meaningful learning for students because they learn to do independently.”⁴⁴

Atau Min & friends (2012) mengemukakan bahwa “Pembelajaran tematik akan membawa manfaat bagi guru dan siswa. Pendekatan tematik adalah upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai pembelajaran dan pemikiran kreatif menggunakan tema. Guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan fisik dalam proses sebagai bentuk pembelajaran alami. Guru harus mencoba memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa sehingga mereka tidak hanya bersenang-senang tetapi juga menunjukkan dan menunjukkan minat untuk mencari lebih jauh dari informasi mereka sendiri. Siswa juga harus diberi kesempatan untuk mandiri, mengeksplorasi dan mengalami belajar sendiri. Proses pembelajaran tematik akan

⁴⁴Meilan Tri Wuryani, Roemintoyo dan Sri Yamtinah, “Textbooks Thematic Based Character Education on Thematic Learning Primary School: An Influenc”, *International Journal of Educational Methodology*. Volume 4, Issue 2, 75 - 81.

membantu siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Pendekatan tematik adalah pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena mereka belajar untuk melakukan secara mandiri.

Pembelajaran tematik kurikulum 2013 dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik Kurikulum 2013 akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 mengenai Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar menegaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Sebelum diterapkannya Kurikulum 2013, penetapan pendekatan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar telah disebutkan pula oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) tahun 2006. Berdasarkan kondisi tersebut maka diketahui bahwa pembelajaran tematik bukanlah suatu hal yang baru dalam sejarah kependidikan di Indoneasia.⁴⁵

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pengajar menciptakan lingkungan untuk mempermudah pembelajaran (Joyce, 2016:6). Saat ini

⁴⁵ <http://repository.unpas.ac.id/28210/>, diakses pada tanggal 03 juli 2019

implementasi pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa pelajaran dalam satu tema. Tema tersebut diambil dari kehidupan siswa. Tema-tema tersebut diharapkan dapat dimaknai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik tepat untuk siswa Sekolah Dasar karena mereka merupakan individu yang masih pada tahap operasional konkret. Mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri dalam kehidupan sehingga membutuhkan tema-tema tertentu dalam sebuah pembelajaran.⁴⁶

Tematik adalah pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar.⁴⁷

Pembelajaran tematik adalah tema-tema yang tergabung dalam beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan sehingga dalam proses pengajarannya dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sedangkan menurut Mamat SB dalam buku pedoman pelaksanaan pembelajaran tematik menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang terintegrasi dari beberapa mata pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu.⁴⁸

⁴⁶Nafi Isbadriantingtyas, Muakibatul Hasanah, Alif Mudiono, "*Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904, Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang

⁴⁷Hasiati, *Pendekatan Pembelajaran Tematik*, Dalam http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn_pnp/pro_transisi/ptgp_unit5a.pdf

⁴⁸Mamat dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h.3.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁴⁹

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa pelajaran dalam satu tema. Tema tersebut diambil dari kehidupan siswa. Tema-tema tersebut diharapkan dapat dimaknai siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Fogarty, 1991). Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran (Slekar, et al, 2003).⁵¹

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.⁵²

⁴⁹ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar* (Jakarta, Depdiknas,

2006) hal. 3

⁵⁰ <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/50896>, diakses tanggal 24 Desember 2018.

⁵¹ Penelitian Nurul Ain & Maris Kurniawati, "Implementasi Kurikulum Ktsp: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar", *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, h. 316.

⁵² Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2005), h. 5

Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.⁵³

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 79) pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Sedangkan menurut Sutirjo & Mamik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.⁵⁴

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Dengan pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain.⁵⁵

⁵³*Ibid*, h. 3

⁵⁴<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4399/3/BAB%202.pdf>, diakses tanggal 24 Desember 2018.

⁵⁵Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 18

Diluar pengertian di atas, pembelajaran tematik/terpadu dapat dipetakan menjadi: a) pembelajaran yang dimulai dari tema menuju konsep dari berbagai bidang ilmu; b) suatu pendekatan pembelajaran dari berbagai bidang studi melalui tema untuk mencerminkan dunia nyata yang ada disekeliling anak dalam rentang waktu sesuai perkembangan anak; c) suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara simultan; d) merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan anak dapat belajar dengan lebih baik dan bermakna.⁵⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa pelajaran dalam satu tema dan lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya dan siswa lebih aktif, dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Tema-tema tersebut diharapkan dapat dimaknai siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

Pembelajaran tematik tepat untuk siswa Sekolah Dasar karena mereka merupakan individu yang masih pada tahap operasional konkret. Mereka tidak

⁵⁶ Lilik Kholisotin, "Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal Di Sd Muhammadiyah". EduSains Volume 2 Nomor 1 ISSN 2338-4387

melihat mata pelajaran berdiri sendiri dalam kehidupan sehingga membutuhkan tema-tema tertentu dalam sebuah pembelajaran.

2. Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau pembentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan.⁵⁷

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

- 1) Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu

⁵⁷Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik Di Mi/Sd", *Jurnal Falkutas Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo*, 2012, h. 110-111.

ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Sementara aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

- 2) Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.
- 3) Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).⁵⁸

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memiliki karakteristik tertentu.

Karakteristik tersebut diantaranya: (1) berpusat pada siswa; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4)

⁵⁸ Depdiknas, *Op.Cit.*, hal. 3

menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) fleksibel; (6) belajar sambil bermain. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang dapat menempatkan siswa berperan sebagai subjek belajar. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung bagi siswa yaitu dihadapkan sesuatu yang konkret. Fokus pembelajaran dikaitkan dengan tema dari berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa, bahkan bahan ajar yang digunakan bersifat luwes sesuai dengan lingkungan siswa pembelajaran tematik diharapkan dapat belajar sambil bermain.⁵⁹

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*studentcentered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus

⁵⁹Nafi Isbadriantingtyas, Muakibatul Hasanah, Alif Mudiono, "*Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904, Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang

pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁶⁰

4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari

⁶⁰Puskur, *Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2006, h. 15.

merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2014:16).

Menurut Sukayati (dalam Prastowo, 20: 140) mengemukakan tujuan pembelajaran tematik adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.⁶¹

Kelas merupakan lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan tersebut dibutuhkan seorang pengelola. Guru sebagai pengelola dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah cara guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang tertib (Jacobsen, 2009:41). Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik tentu diperlukan. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik suasana belajar dibuat menyenangkan. Ruangan ditata disesuaikan dengan tema yang dilaksanakan. Selain itu, modifikasi

⁶¹<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4399/3/BAB%202.pdf>, diakses tanggal 24 Desember 2018.

bangku siswa disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Siswa tidak selalu duduk di bangku namun bisa juga di karpet. Kegiatan belajar pun dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas (Majid, 2014:191).⁶²

5. Keunggulan Pembelajaran Tematik di SD

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan di peroleh beberapa manfaat, yaitu:

- a. Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b. Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- c. Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- d. Pembelajaran menjadi holistik dan menyuluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain
- e. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.⁶³

⁶² Nafi Isbadrianingtyas, Muakibatul Hasanah, Alif Mudiono, "Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan" Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904, Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang

⁶³ Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Op. Cit.*, h.18.

6. Tujuan Dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Tujuan Pembelajaran Tematik Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

- a) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.⁶⁴

Manfaat Pembelajaran Tematik Dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat. Diantara manfaat tersebut adalah:

- a) Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya.
- b) Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran.

⁶⁴ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar* (Jakarta, Depdiknas, 2006) , h. 4

- c) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar peserta didik.
- d) Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme.⁶⁵
- e) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- f) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
- g) Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- h) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.⁶⁶

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung adalah:

1. Penelitian jurnal pendidikan yang dilakukan oleh Nafi Isbadrianyas, Muakibatul Hasanah, dan Alif Mudiono judul penelitian Pengelolaan Kelas

⁶⁵*Ibid.*, h.15

⁶⁶Dinas pendidikan Kota, *Pembelajaran Tematis Di Kelas I, II, III SD dan MI*, (Surabaya; 2006), h.2

Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang.⁶⁷

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Adapun hasil penelitiannya disebutkan tentang pengelolaan kelas secara non fisik dalam pembelajaran tematik, pengelolaan kelas secara non fisik dapat dilihat dari cara guru mengelola kelas. Cara tersebut dapat dilihat dari kepedulian, ketegasan, modeling, dan harapan yang tinggi. Kepedulian seorang guru kepada siswa dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa hormat kepada siswanya. Ketegasan seorang guru dapat dilakukan dengan menerapkan tanggung jawab di kelas. Di dalam kelas guru perlu memberikan contoh kepada siswanya. Di dalam pembelajaran tematik, guru diharapkan memiliki mutu yang tinggi.

2. Ika Nurdiana Azizah dan Arini Estiastuti, judul penelitian Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di Sd. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.⁶⁸

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan hasil, keterampilan guru dalam pengelolaan kelas rendah pada pembelajaran tematik di SD SeKecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung, terdiri dari indikator yang meliputi: Guru menunjukkan sikap tanggap terhadap siswa, guru memberikan perhatian secara verbal dan visual, guru mampu memusatkan perhatian

⁶⁷ Nafi Isbadrianytyas, Muakibatul Hasanah, Alif Mudiono, "Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan" Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904, Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang

⁶⁸ Ika Nurdiana Azizah dan Arini Estiastuti, "Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di Sd", *Joyful Learning Journal* 6 (2) 2017, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

kelompok, guru dapat menanamkan sikap tanggung jawab siswa, guru dapat memberikan petunjuk yang jelas dalam pembelajaran, guru dapat memberi penguatan terhadap siswa, guru dapat menerapkan strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa. saat pembelajaran tematik berlangsung pencapaian setiap indikator keterampilan guru dalam pengelolaan kelas rendah pada pembelajaran tematik di SD Se-Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung tercapai dengan kriteria sangat baik.

3. Muldiyana Nugraha, judul penelitian Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran SMP Negeri 3 Satu Atap Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.⁶⁹

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan hasil, Implementasi manajemen kelas dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Satap Cikulur adalah:

- a) perencanaan yang terdiri dari menyusun perangkat pembelajaran/instrumen-instrumen (prota, promes, kalender pendidikan, silabus dan RPP).
- b) pelaksanaan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar: memotivasi siswa agar konsentrasi pada pelajaran, mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas, pemberian stimulus agar aktif di kelas, ruang kelas cukup memadai, pengaturan tempat duduk dirolling dan dibuat bervariasi, Metode Pembelajaran: menggunakan metode yang tepat dan bervariasi, Media Pembelajaran: menggunakan media yang sesuai dengan materi yang disajikan,

⁶⁹ Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 27-44, SMP Negeri 3 Satu Atap Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

memanfaatkan lingkungan, buku guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), LCD proyektor, pola interaksi: interaksi edukatif dan komunikatif.

Faktor pendukung adalah tersedianya fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana yang cukup seperti LCD dikelas, buku-buku perpustakaan yang memadai, dukungan dari orang tua, terjalinnya koordinasi yang baik antara guru-guru, dan dukungan dari pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas adalah kurangnya kesadaran siswa dalam memotivasi dirinya untuk belajar, adanya kegiatan yang mengorbankan jam pelajaran, jam pelajaran terakhir, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, adanya beberapa siswa yang kurang aktif dan adanya siswa yang keluar masuk dengan alasan ke kamar kecil.

Strategi-strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran adalah cara belajar berkonsentrasi, mengikutsertakan siswa dalam proses KBM, mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas, merangsang siswa agar aktif bertanya dikelas, menerapkan metode yang tepat dan bervariasi, pemberian contoh yang baik kepada siswa dan disiplin kelas dan melakukan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran.

4. Penelitian jurnal selanjutnya dilakukan oleh Asma Diani, Soewarno dan Mislinawati Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Kelas V Sd Negeri 50 Banda Aceh.⁷⁰

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan menghasilkan penelitian bahwa, Berdasarkan deskripsi data tentang pengelolaan kelas dan

⁷⁰Asma Diani, Soewarno, Mislinawati, "Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Kelas V Sd Negeri 50 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Volume 2 Nomor 1, 133- 141

pembelajaran efektif di atas, maka dengan demikian perencanaan dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran efektif di kelas V SD Negeri 50 Banda Aceh harus ditingkatkan lagi, dan hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas memberi pengaruh positif terhadap pembelajaran efektif. Adapun dipengaruhi oleh faktor lain yaitu, kemampuan kognitif siswa, cara guru memotivasi siswa, latihan-latihan yang sesuai, pemahaman siswa terhadap pelajaran dan tugas yang diberikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²

Pendekatan kualitatif mempunyai tujuan bahwa yang diteliti adalah sesuatu yang penting (*essensial*) dan digunakan latar alami (*Natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif mempunyai 5 sifat atau karakteristik: (1) Latar alami (2) Deskriptif (3) Penonjolan proses, (4) Analisis induksi, dan (5) Pengungkapan makna.³

Metode kualitatif ini menggunakan jenis penelitian case study, yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala

¹ Moleong, L.J. *Metode Penelitian kualitatif*. (Bandung, Ramaja Rosdakarya, 2000), h. 3

² Manca, W, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif, dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Wineka Media, 2004), h. 9

³ Bogdan, R.C, & Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to theory and Methods*. (Qostoa: AUyn & Bacon Inc, 1982) h. 27

tertentu. Ditinjau dari wilayahnya hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam.⁴

Secara metodologis, penelitian dengan menggunakan case study, ini melalui pendekatan mendalam, oleh karena itu penarikan kesimpulan dalam jenis penelitian ini tidak hanya berdasarkan pada jumlah individu, tetapi juga berdasarkan pada ketajaman peneliti dalam melihat kecenderungan pola, arah, interaksi banyak faktor dan hal-hal lain yang memacu atau menghambat perubahan berdasarkan atas pertimbangan tersebut.⁵ Adapun kasus yang dimaksud adalah Manajemen kelas dalam pembelajaran tematik Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung.

Penelitian dengan berdasarkan pendekatan kualitatif ini menurut sudut pandang fenomenologis, yaitu peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka, yang ditekankan ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁶

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 131

⁵Ahmad, Sonhaji, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2003), h. 28

⁶Moleong, L.J., *Op.Cit.*, h.9

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya yang beralamatkan Jl. Cendrawasi-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung

b) Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tanggal 20 februari 2019 sampai dengan 6 mei 2019 di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang manajemen kelas dalam pembelajaran tematik Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau ucapan lisan dan perilaku subjek (*informan*). Data primer menurut moleong adalah dalam bentuk ucapan lisan dan perilaku manusia, sedangkan data sekunder bersumber dari tulisan-tulisan, rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan sekolah.⁷

Selain itu peneliti mencari data tambahan dari sumber-sumber tertulis yang meliputi jurnal atau majalah yang dikeluarkan oleh Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya atau sumber lain yang membahas Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya dari berbagai aspek pandangan, juga sumber dari arsip Sekolah, data dokumen, catatan rapat laporan perkembangan, buku induk dan semua dokumen

⁷ *Ibid.*, h. 14

lain, menurut Manca dianggap sebagai data sekunder, karena data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, yaitu subjek penelitian atau informan.⁸

Data statistik dan foto-foto kegiatan maupun foto tentang perkembangan Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya yang membantu peneliti dalam menganalisis persoalan pelaksanaan manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung yang digunakan sebagai data tambahan untuk kelengkapan bahan penelitian. Data statistik dimanfaatkan peneliti sebagai cara dalam mengarahkan pada kejadian dan peristiwa sesuai dengan tujuan peneliti. Foto dapat memberikan gambaran tentang bagian-bagian yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya, dan diberikan komentar pada momen yang terjadi pada saat pengambilan gambar. Fotografi dan bahan statistik dan data kualitatif lainnya menurut Bogdan dan Biklen, disebut data non interaktif.⁹

Data keadaan fisik, berupa gedung, bentuknya, statusnya, ruangan, pekarangan, gerbang masuk, lapangan olahraga, aturan-aturan yang berlaku yang berupa tata tertib dan sebagainya akan digunakan peneliti sebagai bahan data, dan ini akan sangat mendukung bagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya dikelola dan di organisir.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka peneliti memperoleh data yang Sahih (terpercaya) diperlukan Metode pengumpulan data sesuai dengan karakteristik pengumpulan

⁸ Manca, W, *Op. Cit.*, h. 26

⁹ Bogdan, R.C, & Biklen, *Op.Cit*, h. 29

data kualitatif. Dalam pengumpulan ini digunakan beberapa Metode antara lain, Metode wawancara, observasi dan analisis studi dokumen.

1. Metode Wawancara

Menurut Sonhaji mengatakan, Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi pengakuan dan sebagainya.¹⁰ Rekonstruksi tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu. Proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi pengecekan dan pengembangan informasi (Konstruksi, rekonstruksi dan proyek yang telah didapat sebelumnya). Peneliti sependapat dengan pernyataan tersebut dan menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data.

Tahap-tahap wawancara meliputi:

- a. Menentukan siapa yang diwawancarai.
- b. Mempersiapkan wawancara
- c. Gerakan awal (*Wanning up*)
- d. Melakukan wawancara dengan memelihara wawancara agar produktif
- e. Menghentikan wawancara dan merangkum hasil wawancara.

Dalam Metode wawancara ini pelaksanaan dilakukan dengan memperoleh pedoman wawancara yang membuat garis-garis besar aspek-aspek yang akan diteliti. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

¹⁰ Ahmad Sonhaji, *Op.Cit.*, h. 69

a) Pedoman Wawancara Berstruktur

Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi. Wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.¹¹

b) Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam wawancara ini daftar pertanyaan tidak dipersiapkan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum, ia boleh menanyakan apa saja yang dianggap perlu dalam situasi wawancara itu, pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.¹²

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, sebab wawancara yang tidak terstruktur informan lebih menjiwainya, sehingga informan secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Dengan demikian pewawancara memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu, karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pikiran masing-masing, dan dengan demikian dapat memperkaya pandangan peneliti.¹³

¹¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bajang:Tiasito, 1998), h. 86

¹² *Ibid.*, h. 89

¹³ *Ibid.*, h.87

2. Metode Observasi

Observasi adalah satu bentuk kegiatan pengumpulan data yang mengandalkan kemampuan indera manusia. Metode pengamatan ini sekalipun menitik beratkan pada kemampuan penglihatan, pada prakteknya juga ditopang oleh indera lainnya seperti telinga (pendengaran) dan bahkan kepekaan indera keenam.¹⁴

Menurut Manca Metode pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diteliti tidak terlalu besar.¹⁵ Peneliti sependapat dengan pernyataan tersebut dan menggunakan Observasi sebagai alat pengumpulan data.

3. Metode Dokumentasi

Sumber informasi dari Metode dokumentasi adalah berupa bahan tertulis atau tercatat. Pada Metode ini petugas (atau peneliti sendiri) dalam pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran isian yang telah dipersiapkan atau direkam sesuai dengan kebutuhan.¹⁶ Moleong, Mengemukakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena banyak hal dokumen sebagai sumber data bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal.¹⁷ Peneliti sependapat dengan pernyataan tersebut dan menggunakan dokeumentasi sebagai alat pengumpulan data.

¹⁴ M. Yahya, *Metodologi Penelitian riset dan teori*, (Banjarmasin: STIA Bina Banua, 2004), h. 65-66

¹⁵ Manca, *Op.Cit.*, h. 76

¹⁶ Yahya, *Op.Cit*, h. 65

¹⁷ Maleong, *Op.Cit*, h. 87

Dalam pelaksanaan kegiatan pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti berusaha untuk melengkapi diri dalam pengumpulan data.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam Penelitian kualitatif, tahap-tahap penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti sebagaimana dalam penelitian non kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti pendapat Nasution yang sudah dipahami dan lebih sederhana yang mengemukakan penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan atas 3 (tiga) tahapan, yaitu tahapan orientasi, tahapan eksplorasi dan tahapan member check.

1. Tahapan Orientasi.

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan pengumpulan data dengan mempersiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendekatan terhadap instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan, untuk memperoleh gambaran mengenai lokasi penelitian yaitu SD Negeri 1 Pinang Jaya dan sekaligus mendapatkan izin penelitian.
- b. Menghubungi Kepala SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung untuk mengadakan negosiasi dan mendapatkan persetujuan mengenai pelaksanaan observasi dan wawancara dalam rangka pengumpulan data.
- c. Menyiapkan pedoman wawancara serta observasi untuk responden yang telah dikonsultasikan dengan kedua dosen pembimbing.

2. Tahap Eksplorasi

Dari kumpulan data yang diperoleh dari tahap orientasi, didapat gambaran yang jelas untuk dilakukan pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan wawancara intensif dengan sumber data, selain itu juga melakukan observasi dan analisa dokumen, sehingga dapat diperoleh data lengkap.

Tahapan pekerjaan lapangan merupakan implementasi kegiatan pengumpulan data, sebagai berikut:

- a. Menyusun dan menentukan sumber data yang dapat dipercaya untuk memberikan informasi tentang tema penelitian
- b. Menyusun kembali pedoman wawancara dan observasi resmi yang berkembang pada waktu dilapangan yang merupakan instrumen pembantu peneliti.
- c. Melakukan wawancara intensif dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, kepala TU, siswa, komite sekolah, dan warga sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini.
- d. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan dokumentasi untuk melengkapi data primer (data utama).
- e. Menyusun hasil laporan, yang meliputi hasil kegiatan yang menggambarkan, menganalisa dan menafsirkan data hasil penelitian secara berkesinambungan sampai selesai.

3. Tahap Member Check.

Tahap member check merupakan kegiatan atau tahap pengecekan kebenaran dari data serta informasi yang dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

- a. Melaksanakan analisis terhadap data dan informasi yang dikumpulkan, kemudian hasilnya disampaikan atau dilaporkan pada masing-masing responden atau sumber data untuk dikonfirmasi kesesuaian data dan informasi yang masih diperlukan
- b. Meminta penjelasan lebih lanjut kepada responden bila dianggap perlu untuk melengkapi data dan informasi yang masih diperlukan.
- c. Mengecek kembali kebenaran data dan informasi yang disampaikan oleh para responden dan sumber data.

E. Prosedur Analisis Data

Agar memberikan makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan di lapangan, maka dilaksanakan analisis data. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berkesinambungan, mulai dari awal data dikumpulkan sampai akhir penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti prosedur dan cara yang dapat diikuti. Salah satu cara yang dapat dianjurkan adalah langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Nasution mengatakan bahwa reduksi data diperoleh dari lapangan dan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci yang senantiasa selalu bertambah dan perlu dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang difokuskan pada hal-

hal yang penting serta dicari temanya ataupun polanya.¹⁸ Dengan demikian reduksi data dilakukan dengan memilih data yang telah disusun dalam laporan lapangan dengan menyusun kembali dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Selanjutnya laporan yang telah direduksi dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok dan relevan dengan fokus penelitian, hal ini diharapkan memperoleh gambaran yang relatif sesuai dengan keadaan di lapangan.

2. Display Data

Display data atau penyajian data adalah penyusunan data yang kompleks kedalam bentuk, sistimatis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami.¹⁹ Setelah melakukan display data, data yang banyak dan bertumpuk harus diusahakan dengan membuat matrik, grafik dan chart (bagan) agar peneliti dapat menguasai, melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah data terekam dalam display data, maka dapat diambil penarikan kesimpulan secara inferensial dengan melihat perbedaan dan persamaan pendapat yang dikemukakan oleh subjek peneliti, sehingga mempunyai makna. Dalam hal ini S. Nasution berpendapat bahwa kesimpulan yang diambil itu masih kabur/belum jelas. Untuk memantapkannya kesimpulan agar lebih "*Grounded*",

¹⁸ Nasution, *Op. Cit*, h.96

¹⁹ Ahmad Sonhaji, *Op.Cit*, h. 27

maka kesimpulan itu berlangsung sejalan dengan member check atau triangulasi.²⁰

4. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan temuan adalah sesuatu yang penting dalam penelitian, karena akan menyamai kepercayaan temuan tersebut dalam memecahkan masalah yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman dalam Manca ada 3 Metode yang digunakan untuk menguji dan memastikan temuan keabsahan data. Diantaranya: ketepatan data, pengaruh peneliti dan memberi bobot pada bukti.²¹

Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk membuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan memang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya ada atau yang terjadi. Untuk mempertinggi ketepatan data hasil penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

a. Triangulasi.

Moleong mengemukakan bahwa triangulasi adalah Metode pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Metode triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.²² Triangulasi disamping dengan cara membandingkan dan mengecek balik kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber informasi yang berbeda. Oleh karena itu

²⁰ S. Nasution, *Op. Cit*, h. 27

²¹ Manca, *Op.Cit.* h. 82

²² Moleong, *Op.Cit*, h. 78

pengecekan keabsahan sesuatu temuan, peneliti selalu menanyakan kembali data renting yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya yang dianggap mengetahui data tersebut.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan obeservasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa aktifitas dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Tahap-tahap dalam pengumpulan data suatu Penelitian yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check.

b. Mengadakan member check

Dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan yang diperoleh peneliti. Dengan kata lain tahap ini merupakan tahap untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian. Mengenai hal ini Moleong mengemukakan bahwa pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data kategori data analisis, penafsiran dan kesimpulan..²³ Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberi reaksi dari segi pandang dan situasi mereka sendiri terhadap data yang tidak diorganisasikan oleh peneliti.

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa ada kemungkinan sumber biasa yang terjadi pada saat peneliti masuk kedalam latar lapangan. Bisa yang dimaksud

²³ *Ibid*, h. 79

adalah pengaruh peneliti terhadap situs, dan pengaruh situs terhadap peneliti.²⁴ Oleh karena itu bias tersebut harus dihindari peneliti dengan memperhatikan batas-batas studi.



²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), h. 222

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri 1 Pinang Jaya

1. Identitas Sekolah



| | |
|---------------------------|--------------------------------|
| Nama Sekolah | : SD Negeri 1 Pinang Jaya |
| Nomor Kode Sekolah | : 008090803017 |
| Nomor Statistik Sekolah | : 10 11 26 01 30 14 |
| NPSN | : 10807546 |
| Propinsi | : Lampung |
| Otonomi Daerah | : Bandar Lampung |
| Kecamatan | : Kemiling |
| Desa/Kelurahan | : Pinang Jaya |
| Jalan dan Nomor | : Cendrawasih No.17 |
| Kode Pos | : 35158 |
| Telepon | : 081379644565/Kepala Sekolah |
| Faxcimile/Fax | : - |
| Daerah | : Pinggiran Kota |
| Status Sekolah | : Negeri |
| Akreditasi/Tipe | : Akreditasi / B |
| Tahun Berdiri | : 1984 |
| Kegiatan Belajar Mengajar | : Pagi Dan Siang |
| Status Tanah | : Hibah |
| Jumlah Guru | : PNS : 8 orang GTT : 13 orang |

2. Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah.

VISI

“Terwujudnya Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Berkarakter Bangsa, Mandiri, Peduli Dan Berbudaya Lingkungan .”

MISI

1. Menciptakan Sekolah Yang Bernuansa Religius
2. Meningkatkan Kedisiplinan Seluruh Komponen Sekolah
3. Mewujudkan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter Bangsa
4. Meningkatkan Kompetensi Siswa Dan Berdaya Saing
5. Melatih Keterampilan Siswa Untuk Membantu Dirinya Sendiri Dan Lingkungannya
6. Mewujudkan Kerjasama Yang Harmonis
7. Meningkatkan Kesadaran Memelihara Lingkungan

TUJUAN

1. Terlaksananya Program Berbagai Kegiatan Keagamaan : Baca Tulis Alqur'an, Pesantren Kilat/Ramadhan.
2. Terwujudnya Pembelajaran Dengan Pendekatan Ctl, Paikem Dan Berbasis Kompetensi.
3. Terwujudnya Pembelajaran Berbasis Saintefik
4. Menghasilkan Lulusan Yang Mampu Bersaing Dan Mandiri Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat
5. Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menguasai Teknologi Informasi Dalam Komunikasi

6. Terwujudnya Kehidupan Sekolah Yang Sopan Santun Berbudaya Saling Menghargai Dan Menghormati
7. Terwujudnya Lingkungan Sekolah Yang Sehat, Bersih, Nyaman Dan Kondusif

3. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri 1 Pinang Jaya

SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung adalah salah satu sekolah Dasar di Bandar Lampung. Beralamatkan Jl.Cendrawasih No. 17 Kel. Pinang Jaya Kec. Kemiling Bandar Lampung. Berdiri pada tahun 1984 sampai sekarang.

SDN 1 Pinang Jaya telah mengalami tiga kali perubahan nama sekolah dari tahun 1994-1996, yang pertama kali yaitu nama SD Negeri 4 Kurungan Nyawa Kec. Gedong Tataan Kab. Lampung Selatan. Pada tahun selanjutnya berubah menjadi SD Negeri 1 Pinang Jaya, Kec. Gedong Tataan Kab. Lampung Selatan. Lalu berubah lagi menjadi SD Negeri 4 Beringin Raya Kec. Tj Karang Barat, dan akhirnya kembali lagi menjadi SD Negeri 1 Pinang Jaya Kel. Pinang Jaya Kec. Kemiling Bandar Lampung.

SDN 1 Pinang Jaya telah enam kali melakukan pergantian kepala sekolah yaitu :

1. Bapak Amrin Syahroni Udin
2. Ibu Hj. Siti Rusminah
3. Ibu Dra. Rosidah Hiliyas
4. Ibu Ermintati
5. Bapak A. Sarkawi, S.Pd
6. Ibu Ni Nyoman Resini, S.Pd.SD,MM

Adapun Identitas Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Menjadikan Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung sebagai Sekolah Dasar yang mampu mencetak lulusan yang cakap dalam berkreasi dan berbudi pekerti luhur, berakar pada nilai-nilai sosial ajaran islam serta nilai-nilai budaya bangsa giat belajar berjuang dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sedangkan Misi Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntunsn masyarakat.
- 2) Meningkatkan prestasi dalam bidang intra maupun ekstra kurikuler dengan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang ada.
- 3) Melaksanakan program pendidikan yang senantiasa yang berakar pada nilai adat istiadat, norma agama islam, sosial budaya serta mengikuti perkembangan zaman.¹

Adapun Nilai-Nilai yang dikembangkan Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung adalah dengan mengembangkan dan memelihara nilai-nilai yang ada disekolah yang meliputi:

- 1) Pendidikin Karakter, Akidah islam, Akhlakul karimah, dan nilai ilmiah.
- 2) Kekeluargaan dan kebersamaan
- 3) Mandiri, hemat, dan bertanggung jawab
- 4) Sederhana dan kreatif

¹Sumber: *Dokumentasi*,SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung 2018/2019

Sedangkan strategi yang digunakan Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung Misi Sekolah adalah dengan:

- 1) Menciptakan suasana kehidupan yang kreatif, inovatif, apresiatif, sehat, nyaman dan religius
- 2) Menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dan berdedikasi tinggi.
- 3) Menjaring calon siswa sebagai input dari lulusan SD yang unggul.
- 4) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang representatif.
- 5) Melakukan study banding ke Sekolah/sekolah lain.
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran dalam mengantisipasi era otonomi daerah dan persaingan global.
- 7) Mengadakan kerjasama pendidikan dalam berbagai pihak terkait.
- 8) Menyediakan perpustakaan yang memadai
- 9) Mengadakan seminar/pelatihan berkala bagi guru dan karyawan.

4. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya

SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung berdiri diatas sebidang tanah pekarangan seluas 4.323 M² (Empat Ribu Tiga Ratus Tiga Meter Persegi) yang digunakan untuk belajar mengajar. Sedangkan letak Geografis SDN 1 Pinang Jaya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Lokasi Penghijauan Mata Air
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk
4. Sebelah Barat berbatasan dengan jl. Cendrawasih

Berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung. Lingkungan sekolah masih relatif tenang, jauh dari pusat keramaian, jarak dari sekolah keperkotaan kurang lebih 11 km. Perumahan penduduk belum begitu ramai, namun suasana tetap tenang dan kondusif tidak membuat siswa enggan belajar.

5. Sarana dan Prasarana

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, yang merupakan lokasi penelitian sebagai berikut:

Sarana merupakan hal-hal pokok yang harus ada dalam proses pendidikan. Adapun sarana-sarana yang telah ada pada Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung adalah:

- 1) 6 lokal untuk kegiatan belajar mengajar
- 2) 1 lokal untuk Kepala Sekolah, Guru dan TU
- 3) 6 buah papan tulis
- 4) 6 buah meja
- 5) 12 kursi guru
- 6) 95 buah meja siswa
- 7) 190 buah kursi siswa

Sedangkan prasarana merupakan sarana tambahan (penunjang) yang digunakan dalam proses pendidikan. Prasarana yang telah ada pada Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya adalah:

- 1) 1 lokal untuk perpustakaan

- 2) 1 Unit LCD
- 3) 1 Buah Laptop
- 4) 2 Buah Printer
- 5) Lapangan Upacara.²

Tabel 1
Data Ruang Kelas SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung

| KELAS | Kondisi Ruangan | | |
|-------------|-----------------|--------------|-------------|
| | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| I | | Rusak Ringan | |
| II | | Rusak Ringan | |
| III | | Rusak Ringan | |
| IV | Baik | | |
| V | Baik | | |
| VI | Baik | | |
| Jmlh | 3 | 3 | |

Tabel 2
Data Bangunan Ruangan Lainnya SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung

| RUANG | Kondisi Ruangan | | |
|----------|-----------------|--------------|-------------|
| | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| UKS | Baik | | |
| Kepsek | Baik | | |
| R.guru | Baik | | |
| WC Guru | | Rusak Ringan | |
| WC Siswa | | Rusak Ringan | |
| Gudang | | Rusak Ringan | |

² (Sumber: Dokumentasi SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung 2018/2019)

1. Kantor : Dengan Kondisi baik
2. WC : WC guru dengan kondisi baik, 2 dengan kondisi tidak baik WC siswa
3. Gudang : Dengan kondisi kurang baik
4. Perpustakaan : Dengan kondisi baik
5. Ruang Kepsek : Menjadi satu dengan kantor Guru dan ruang TU

Tabel 3
Data Alat Bantuan Ajar

| No | Nama Alat | Jumlah | Tahun Pengadaan | Keadaan Barang | |
|----|------------------|--------|-----------------|----------------|-------|
| | | | | Baik | Rusak |
| 1 | Kerangka Manusia | 1 | 1997 | | Rusak |
| 2 | Peta | 1 | 2005 | | Rusak |
| 3 | Globe | 4 | 2007 | Baik | |
| 4 | PORAS | 1 Set | 2012 | Baik | |
| 5 | Gitar | 3 | 2012 | Baik | |

Tabel. 4
Data Buku

| NO | Nama Buku | Jumlah | Tahun Pengadaan | Keadaan Barang | | Ket |
|----|-----------------------|--------|-----------------|----------------|-------|-----|
| | | | | Baik | Rusak | |
| 1 | Agama Islam | 200 | 2011 | Baik | | |
| 2 | Agama Islam kelas 1,4 | 117 | 2018 | Baik | | |
| 3 | Tematik | 480 | 2018 | Baik | | |
| 4 | Pjok kelas 4 | 25 | 2018 | Baik | | |
| 5 | Bahasa Indonesia | 99 | 2012 | Baik | | |
| 3 | PKn | 200 | 2011 | Baik | | |
| 4 | Sains / IPA | 99 | 2012 | Baik | | |
| 5 | IPS | 60 | 2011 | Baik | | |

| | | | | | | |
|----|--------------------------|-----|------|------|--|--|
| 6 | Matematika | 96 | 2012 | Baik | | |
| 7 | Tematik Kls I-III | 101 | 2012 | Baik | | |
| 8 | Bahasa Lampung | 120 | 2011 | Baik | | |
| 9 | IPA 2 SD | 20 | 2013 | Baik | | |
| 10 | Matematika 3 SD Niken P | 20 | 2013 | Baik | | |
| 11 | Matematika Kls 1-6 | 20 | 2014 | Baik | | |
| 12 | Bahasa Indonesia Kls 1-6 | 20 | 2014 | Baik | | |
| 13 | Sains Kls 1-6 | 20 | 2014 | Baik | | |
| 14 | IPS Terpadu 1-6 | 20 | 2014 | Baik | | |
| 15 | Pkn 1-6 | 20 | 2014 | Baik | | |
| 16 | Bahasa Indonesia Kelas 6 | 28 | 2016 | Baik | | |
| 17 | Matematika Kelas 6 | 21 | 2016 | Baik | | |
| 18 | IPA Sains Kelas 6 | 14 | 2016 | Baik | | |
| 19 | Matematika Kelas 5 | 18 | 2016 | Baik | | |
| 20 | Bahasa Indonesia Kelas 5 | 12 | 2016 | Baik | | |
| 21 | Matematika Kelas 4 | 6 | 2016 | Baik | | |
| 22 | IPA Sains Kelas 4 | 12 | 2016 | Baik | | |
| 23 | Bahasa Indonesia Kelas 4 | 18 | 2016 | Baik | | |
| 24 | Matematika Kelas 3 | 25 | 2016 | Baik | | |
| 25 | Sains Kelas 3 | 25 | 2016 | Baik | | |
| 26 | Matematika Kelas 2 | 25 | 2016 | Baik | | |
| 27 | Sains Kelas 2 | 25 | 2016 | Baik | | |
| 28 | Matematika Kelas 1 | 25 | 2016 | Baik | | |
| 29 | Sains Kelas 1 | 25 | 2016 | Baik | | |
| 30 | Kurikulum 13 Kelas 1 | 120 | 2017 | Baik | | |
| 31 | Kurikulum 13 Kelas 4 | 125 | 2017 | Baik | | |
| 32 | TOP UN Kelas 6 | 33 | 2017 | Baik | | |
| 33 | IPA KTSP Kls 2 | 25 | 2017 | Baik | | |
| 34 | Bhs.Ind KTSP Kls 2 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 35 | Matematika KTSP Kls 2 | 25 | 2017 | Baik | | |
| 36 | Pkn KTSP Kls 2 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 37 | IPA KTSP Kls 3 | 25 | 2017 | Baik | | |
| 38 | Bhs.Ind KTSP Kls 3 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 39 | Matematika KTSP Kls 3 | 25 | 2017 | Baik | | |

| | | | | | | |
|----|-----------------------|----|------|------|--|--|
| 40 | Pkn KTSP Kls 3 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 41 | IPA KTSP Kls 5 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 42 | Bhs.Ind KTSP Kls 5 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 43 | Matematika KTSP Kls 5 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 44 | Pkn KTSP Kls 5 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 45 | IPA KTSP Kls 6 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 46 | Bhs.Ind KTSP Kls 6 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 47 | Matematika KTSP Kls 6 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 48 | Pkn KTSP Kls 6 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 45 | IPS KTSP Kls 2 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 46 | IPS KTSP Kls 3 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 47 | IPS KTSP Kls 5 | 20 | 2017 | Baik | | |
| 48 | IPS KTSP Kls 6 | 20 | 2017 | Baik | | |

SUMBER AIR BERSIH : Kali/PAM Warga

DEBIT AIR : Cukup

DANA OPERASIONAL SEKOLAH : BOS

BUKTI KEPEMILIKAN LAHAN/TANAH: ADA

Sumber: Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandarlampung Tahun Ajaran 2017/2018 dan 2018/2019

6. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu ada unsur pokok yang harus ada yaitu guru dan siswa. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada, maka proses kegiatan belajar tidak akan berjalan sebab itu perlu dikemukakan tentang keadaan siswa/i Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung sebagai berikut:

Keadaan siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 hingga tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 5
Data Jumlah Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018-2018/2019

| JUMLAH SISWA | | | |
|---------------|------------|------------|------------|
| KELAS | 2015/2016 | 2016/2017 | 2017/2018 |
| I | 47 | 51 | 71 |
| II | 50 | 46 | 67 |
| III | 51 | 53 | 55 |
| IV | 37 | 51 | 56 |
| V | 35 | 38 | 49 |
| VI | 26 | 32 | 50 |
| JUMLAH | 246 | 272 | 348 |

Jumlah Rombongan Belajar

- Kelas I : 3 Rombongan Belajar
- Kelas II : 3 Rombongan Belajar
- Kelas III : 2 Rombongan Belajar
- Kelas IV : 2 Rombongan Belajar
- Kelas V : 2 Rombongan Belajar
- Kelas VI : 2 Rombongan Belajar

Sumber: Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandarlampung Tahun Ajaran 2017/2018 dan 2018/2019

Dari tabel di atas dapat penulis analisis bahwasanya dilihat jumlah siswa dari tahun ajaran 2017/2018 hingga tahun pelajaran 2018/2019 mengalami peningkatan, keadaan siswa di SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, mereka umumnya berasal dari lingkungan daerah sekitar sekolah dan tempat-tempat lain yang tidak terlalu jauh dari daerah sekitar sekolah tersebut.

7. Keadaan Guru

Salah satu komponen terpenting dari suatu lembaga pendidikan adalah ketersediaan tenaga pengajar atau guru serta karyawan yang memadai dan

profesional dalam bidangnya. Dalam suatu proses belajar mengajar guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan daya tangkap murid/siswa terhadap pelajaran yang diberikan kepada anak didiknya.

Pada SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, keberadaan guru di sekolah tersebut, tergolong cukup memadai dari jumlah siswa guna keberlangsungan proses pendidikan dari mata pelajaran yang hendak diberikan. Adapun jumlah tenaga guru pada SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, adalah sebagai berikut:

Tabel. 6
Data Guru dan Pegawai Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

| NO | NAMA | JABATAN | PEND | STATUS |
|----|-----------------------------|-----------------------------------|------|--------|
| 1 | NI NYOMAN RESINI,S.Pd,SD,MM | KEPALA SEKOLAH | S.2 | PNS |
| 2 | ROSMIDA, S.Pd. | GURU KELAS IIIA | S.1 | PNS |
| 3 | ARLIYANA, S.Pd. | GK VIA/ Wakabag Kurikulum | S.1 | PNS |
| 4 | Hj. SOLHA, S.Pd | G.PJOK 356ab4a/ Wakabag Kesiswaan | S.1 | PNS |
| 5 | NANA SEPTIANA , S.Pd. SD | GKVIB/ Wakabag Humas | S.1 | PNS |
| 6 | Dra. RISLAWATI | GURU KELAS VA | S.1 | PNS |
| 7 | DIAN JANI PRASINTA, M.Pd | GURU KELAS IIA | S.2 | PNS |
| 8 | MARTINA SUPARTI | GK IVB/Wakabag Sarpras | SMU | PNS |
| 9 | ERMA SARI HASAN | GURU KELAS I C | SMEA | HONOR |
| 10 | ASRI HARYANI,S.Pd | GURU KELAS I B | S.1 | HONOR |
| 11 | FITRI RUMAINI,A.Md | GK.IA / OPERATOR | D3 | HONOR |
| 12 | PONIMAN,S.Pd | GURU KELAS III B | S.1 | HONOR |
| 13 | RIANA FITRIANI | GURU KLS II C/BI I-VI | SMA | HONOR |
| 14 | DAISY AKBAR | PENGELOLAH PERPUS. | D3 | HONOR |
| 15 | NOOR AINI, S.Pd.I | GURU PAI | S.1 | HONOR |

| | | | | |
|----|---------------------------|------------------|-----|-------|
| | | KLS.12abc3a | | |
| 16 | DIAN NITA ENGGAR M,S.Pd | GURU KLS IV A | S.1 | HONOR |
| 17 | MELISA ARISTI, M.Pd | GURU PAI 456ab3b | S.2 | HONOR |
| 18 | NORENDA OKTA HERVINA,S.Pd | GURU KLS II B | S.1 | HONOR |
| 19 | KOMARIYAH AGUSTINA,S.Pd | GURU KLS V B | S.1 | HONOR |
| 20 | FERI NURIYANSYAH | GURU PJOK | SMA | HONOR |
| 21 | NASIMAN | PENJAGA SEKOLAH | SD | HONOR |

| NO | Status Guru | Tingkat Pendidikan | | | | | | |
|----|---------------------|--------------------|------|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | SMP | SLTA | D 1 | D 2 | D 3 | S 1 | S 2 |
| 1 | PNS | | 1 | | | | 5 | 2 |
| 2 | Honorer | | 4 | | | 2 | 6 | 1 |
| 3 | Tenaga Kependidikan | | | | | | | |
| | Jumlah | | 5 | | | 2 | 11 | 3 |

Sumber : Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Ajaran 2018/2019

Apabila dilihat dari Guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya, Maka dapat penulis analisis bahwasanya dari segi lulusan masih ada yang tamatan SMA dan masih mengikuti perkuliaahan pendidikan S1 dan masih banyak guru yan berstatus honorer di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung.

B. Temuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya di sekolah yaitu meliputi Pengaturan siswa (orang)/pengelompokan siswa dalam belajar, pengaturan fasilitas, kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, dan menyampaikan materi pelajaran.

Guru dalam pelaksanaan tugas secara profesional adalah seorang pengelola, dalam hal ini memanager kelas. Tugas ini berhubungan dengan kegiatan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran didalam kelas. Guru menghadapi sejumlah peserta didik yang berasal dari lingkungan sosial dan emosi yang berbeda, karena itu guru diharapkan bisa mengelola kelas dengan baik efektif dan kondusif.

Setiap proses belajar mengajar kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang dirugikan, dan mengembangkan kepada kondisi yang kondusif.

Terkait dengan usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen kelas di SDN 1 Pinang Jaya Kemiling Bandar Lampung mendapat dukungan dari Kepala Sekolah yang senantiasa menghimbau kepada para guru-guru untuk meningkatkan ketertiban dan kondisi belajar yang kondusif dalam meningkatkan kualitas peserta didiknya. Dan dalam kesempatan rapat mengenai pembelajaran ataupun upacara beliau tidak bosan dalam mengingatkan kepada para guru-guru untuk menciptakan pembelajaran sebaik mungkin.³

Pelaksanaan Manajemen Kelas pada pembelajaran Tematik di SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung yang dilakukan oleh guru yaitu bu Rislawati dan bu Komariyah kelas V (lima), bukanlah sesuatu yang baru. Karna pembelajaran tematik sudah diterapkan di Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan hasil observasi, interview diperoleh keterangan bahwa manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar

³ Ni Nyoman Resini, S.Pd,SD,MM, Kepala Sekolah SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara, 20 Februari 2019

Lampung ialah bahwa guru kelas 5 telah berupaya menerapkan manajemen kelas dalam pembelajaran tematik, hal ini dapat dilihat dari manajemen kelas yang dilaksanakan dalam menciptakan dan mengembangkan suasana kelas yang menyenangkan dan gembira, ruangan ditata disesuaikan dengan tema yang dilaksanakan agar anak tidak bosan/jenuh. Dan bagi guru pembelajaran tematik memerlukan guru yang lebih kreatif karna dalam satu tema mencakup semua pelajaran yang saling berkaitan, dan menyiapkan kegiatan bermanfaat bagi siswa serta mengatur agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik dan menyenangkan, karna didalam pembelajaran tematik jumlah jam pelajaran perminggunya lebih banyak.

Terkait dengan usaha beliau yang lakukan dalam pelaksanaan manajemen kelas di SD Negeri 1 Pinang Jaya cukup mendapat dukungan dari Kepala Sekolah yang senantiasa menghimbau para guru untuk meningkatkan ketertiban dan kondisi belajar yang kondusif, untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya.

Beliau mengatakan “ Setiap upacara hari senin saya tidak pernah bosan untuk menyampaikan amanat kepada para guru untuk menciptakan pembelajaran sebaik mungkin, kalau saya jadi pembina upacara. Bahkan sesekali saya selalu sempatkan untuk memantau perkelas untuk melihat bagaimana proses pembelajarannya, tapi cukup luar biasa saja”⁴

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa dukungan pelaksanaan manajemen kelas sangat besar dari Kepala Sekolah dan hal ini ditunjukan kepada semua guru yang ada di sekolah.

⁴ Ni Nyoman Resini, S.Pd,SD,MM, Kepala Sekolah SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara, 20 Februari 2019

Berikut adalah manajemen kelas yang dilaksanakan oleh guru kelas 5 dalam pembelajaran tematik, disini penulis pengumpulan data dengan cara interview, observasi, dan dokumentasi.

1) Pengaturan siswa (orang) /Pengelompokan siswa dalam belajar

Pengaturan siswa bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Dan siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Berdasarkan observasi guru sebelum masuk kekelas membiasakan peserta didik berbaris didepan kelas terlebih dahulu dan bersalaman dengan guru, lalu berdoa sebelum belajar dan menyayikan lagu wajib. “Beliau mengatakan agar hal-hal terbiasa inilah siswa bisa disiplin sebelum masuk kekelas.”⁵ Lalu sebelum pelajaran dimulai guru memberi pertanyaan-petanyaan materi yang minggu lalu siswa, diberi dorongan guru untuk menjawab dan guru memberikan pujian kepada siswa yang telah menjawab ketika melakukan tanya jawab secara bergilir. Hal ini dapat disimpulkan bahwa memberikan dorongan dan pujian kepada siswa merupakan bentuk kepedulian seorang guru kepada siswa agar siswa semangat dalam belajar. Beliau mengatakan hal ini agar siswa bergairah/bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat bertahan dalam waktu yang relatif

⁵ Dra. Rislawati, Guru Kelas 5 SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara 27 Februari 2019

lama. Pengelompokan peserta didik dapat pula dilakukan dengan cara: pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa, pembentukan kelompok diatur guru sendiri atau diatur oleh guru atas usul peserta didik. Yang perlu diperhatikan guru dalam diskusi kelompok kecil agar dapat efektif dan efisien adalah guru harus sering menjalankan fungsinya sebagai pembimbing.

Berdasarkan hasil interview dengan kelas 5 di SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, “beliau mengatakan, dengan pengelompokan siswa dalam belajar, membantu siswa yang kurang aktif dikelompok bersama siswa yang aktif, jadi siswa tidak selalu bergantung dengan guru, dengan itu dapat melatih kemampuan komunikasi dengan cara mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan, membantu siswa untuk peduli dengan orang lain, dan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berfikir. Adapun dalam pembentukan kelompok dapat diatur oleh guru atas usul anak siswa. Pelajaran kelompok sendiri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mampu, beradaptasi, bergaul, memahami perbedaan-perbedaan, melatih peserta didik kerjasama dan tanggung jawab. Dan jika ada siswa yang sulit untuk diatur kami tidak bosan-bosannya untuk membimbing dan mengarahkan lebih baik lagi, jadi harus sabar menghadapinya.”⁶

Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan dikelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai

⁶Dra. Rislawati, Guru Kelas 5 SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara 27 Februari 2019

subjek. artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik ketiak penulis menanyakan apakah dalam pembelajaran tematik siswa berkelompok untuk berdiskusi, alam hal ini mengatakan kadang-kadang saja untuk berdiskusi dan berkelompok.⁷

2) Pengaturan Ruang (Fasilitas)

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap pembelajaran, lingkungan fisik tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- b) Pengaturan tempat duduk
- c) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Berdasarkan hasil interview di lapangan SDN 1 Pinang Jaya, Dalam hal ini ruangan yang digunakan oleh peserta didik sangat terbatas dengan jumlah rombel yang banyak , dan besarnya ruangan cukup memadai untuk kapasitas 28 orang. Pengaturan ruang belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan bagi peserta didik baik dalam belajar kelompok maupun sistem klasikal sudah dilakukan.

⁷ Bili Peserta Didik V, *Wawancara*, 28 Februari 2019

Hal ini disadari oleh Kepala Sekolah selaku penanggung jawab lembaga, beliau mengatakan:

“Kondisi demikian adalah kondisi yang terbaik yang bisa kami lakukan dalam penyiapan sarana dan prasarana, meskipun kurang memadai seperti peralatan lainnya.”⁸ Untuk pengaturan ruang belajar, memang tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru kelas, terlebih mengenai sarana dan prasarana. Dalam hal ini dapat dipahami kurang idealnya pengaturan ruang kelas karena adanya kendala kurangnya dana sekolah untuk mengganti dan memperbaharui sarana dan prasarana yang lebih baik, sehingga diharapkan pembelajaran bisa lebih nyaman. Ruang tempat belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik berdasarkan observasi dilapangan sebelum belajar siswa-siswa terlebih dahulu piket/membersihkan kelas.

Pengaturan tempat duduk, berdasarkan interview dan observasi dengan guru kelas 5 dalam pembelajaran tematik di SD N 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, “beliau menyatakan apabila peserta didik sudah tidak merasa nyaman atau mereka sudah tidak bersemangat dalam kegiatan belajar, oleh karena itu diperlukannya modifikasi tempat duduk yang dapat membantu peserta didik semangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar. Adapun formasi tempat duduk tersebut diantaranya seperti tempat duduk berkelompok, atau posisi duduk setengah lingkaran, atau posisi duduk berjejer kebelakang menghadap kedepan sesuai dengan metode yang digunakan. Namun untuk jenis bangku yang dipakai

⁸ Ni Nyoman Resini, S.Pd,SD,MM, Kepala Sekolah SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara, 27 Februari 2019

model bervariasi”⁹. Modifikasi tempat duduk dalam pembelajaran tematik siswa selalu bervariasi. Hal ini juga memengaruhi penglihatan papan tulis dalam ruang kelas. Modifikasi tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pengaturan ventilasi dalam ruang kelas, ventilasi di dalam kelas yang diatur sebaik mungkin cahaya yang cukup agar peserta didik jelas ketika pembelajaran baik mereka sedang menulis, mengamati, dan menyimak yang diterangkan oleh guru. Berdasarkan hasil interview dengan guru “beliau mengatakan sudah menerapkan terciptanya suasana belajar yang nyaman. Untuk pengaturan cahaya sendiri jika didalam ruangan kelas terasa kurang terang saat proses belajar mengajar berlangsung maka sebaiknya lampu dinyalakan supaya terang, sehingga siswa dapat melihat dengan jelas materi yang ditulis dipapan tulis”.¹⁰

Pengaturan penyimpanan barang-barang hendaknya disimpan pada tempat yang khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang nilainya praktis tinggi dan dapat disimpan diruang kelas seperti peralatan mengajar buku, pengaris, spidol, dan sebagainya. Dapat disimpan dilemari kelas yang sudah tersedia, agar lebih mudah tentunya diperlukan kerjasama antara guru dan peserta didik untuk bersama-sama merawat barang tersebut serta harus diperiksa kembali agar terhindar dari pencurian. Berdasarkan observasi penyimpanan barang-barang tertata rapi seperti spidol, pengaris, buku. Namun ada lemari kelas yang sudah rusak masih dipergunaankan untuk menyimpan buku.

⁹Komariyah Agustina, S.Pd. Guru Kelas 5 SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara 27 Februari 2019

¹⁰Dra. Rislawati, Guru Kelas 5 SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara 27 Februari 2019

Terkait dengan manajemen kelas dalam proses pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung. Berdasarkan hasil interview dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa semua guru dalam proses pembelajaran telah berusaha semaksimal mungkin dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilihat kondisi fisik kelas yang sudah tertata rapih, ruang kelas yang nyaman untuk digunakan saat proses belajar mengajar saat berlangsung.

Dan adapun upaya sekolah untuk membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan menyediakan fasilitas berupa buku pelajaran yang ditaruh diruang perpustakaan guna membantu siswa mencari informasi atau meminjam buku yang mereka butuhkan, menyediakan meja kursi yang cukup sesuai dengan jumlah peserta didik. Faktor hambatan yang ada di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung saya kira selalu ada hambatannya, namun tidak ada hambatan yang tidak dapat diselesaikan diatasi sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, kerjasama antar sekolah dan wali murid sangat dibutuhkan terutama dari sisi pengawasan dan pengontrolan wali murid terhadap prestasi anaknya, karena guru hanya mengajar, belajar disekolah waktunya terbatas dan memberi memberi pengawasan saat siswa berada disekolah, maka pengawasan dan pengontrolan jadi tanggung jawab wali murid.

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi,

sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar samapai akhir masa belajar mengajar. Kriteria minimal meliputi aman, estetika, sehat, cukup, bermutu, dan nyaman, yang terpenting bahwa dengan fasilitas yang minim dapat diatur dengan baik sehingga daya gunanya lebih tinggi. Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitas dalam aktivitas didalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.

3) Kegiatan Mempertahankan Organisasi Kelas Yang Efektif

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas.

Berdasarkan observasi guru selalu melakukan kegiatan-kegiatan rutin didalam kelasnya, “beliau mengatakan agar ini menjadi kedisplin siswa-siswa. Jadi sebelum masuk kelas siswa-siswa membersihkan ruanagan kelas, berbaris didepan kelas bersalam dengan guru dan berdoa. Dan setiap hari jum’at siswa-siswa mengaji. Lalu ketika guru berhalangan hadir beliaupun sudah berpesan kepada siswa-siswa kalau gurunya tidak hadir siswa disuruh melanjutkan pelajaran yang kemarin. Dan jika ada masalah antar siswa gurupun memberi sanksi atau peringatan tapi kita harus selalu sabar menghadapi siswa yang bermasalah. Dan kegiatan lain nya seperti upacara bendera siswapun sebelumnya

dilatih jadi tahu tugasnya masing-masing.”¹¹Ini agar mengajarkan siswa kebiasaan yang baik. Dalam hal ini guru selalu berusaha dalam mempertahankan organisasi kelas.

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Disamping itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antara lain: Pergantian pelajaran, guru berhalangan hadir, masalah antar siswa, upacara bendera, kegiatan lain.

4) Menyampaikan Materi Pelajaran

Kelancaran pembelajaran sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai media, selain mempermudah guru dalam belajar mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran yakni mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan guru seperti LCD, DVD, dan gambar-gambar. Dalam hal ini guru hanya mengandalkan media buku cetak saja yang ditandai dengan kurangnya fasilitas.

Berdasarkan hasil wawancara, “beliau mengatakan sampai saat ini sudah berusaha menggunakan berbagai media pada saat memberikan materi pelajaran. Hal ini agar siswa-siswa tidak merasa bosan atau jenuh, tapi sejauh ini beliau

¹¹ Dra. Rislawati Guru Kelas 5 SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara 26 Februari 2019

dalam media mengajar masih menggunakan buku cetak saja, alat peraga hanya seperlu saja sesuai materi yang diajarkan dan mengenai fasilitas media seperti LCD, DVD beliau tidak pernah menggunakan, hal ini terbatasnya fasilitas dan guru tidak ada wawasan dalam teknologi seperti kaya laptop

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas 5 menggunakan metode mengajar yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Dan mengaitakn beberapa mata pelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu peserta didik Resti siswa kelas V bahwa “ guru dalam pembelajaran hanya menggunakan buku cetak, tetapi sebelum pembelajaran dimulai terkadang diselangi buat bercerita dan memberi semangat dalam belajar.”

Namun meskipun yang menjadi kendala sarana prasarana seperti alat peraga, buku guru dan buku siswa yang kurang memadai”¹².

Menyampaikan materi pelajaran tugas utama guru yaitu memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan peserta didik dengan terartur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada didalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan tanggal 26 Feb 2019 di SD Negeri 1 Pinang Jaya, hal ini terlihat juga pada kelas rendah rombel kelas yang banyak dan ruang kelas yang kurang memadai jadi kelas ada yang masuk pagi dan siang hari berkenaan dengan waktu yang tersedia ialah memanfaatkan sebaik mungkin alokasi waktu yang ada. Mulai dari waktu dalam sekali

¹²Dra. Rislawati Guru Kelas 5 SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung,Wawancara26 Februari 2019

pertemuan hingga waktu yang tersedia dalam satu semester, pertahun, sangatlah terbatas, karena itu diperlukan pengaturan waktu. Diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran, waktu yang tersedia bisa dirasakan lama ataupun singkat apa bila diisi dengan kegiatan-kegiatan menggairahkan dan menyemangatkan siswa dalam belajar sehingga dapat memberikan hasil belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini guru kelas 5 sudah memanfaatkan waktu yang tersedia dengan baik, karena beliau sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran atau RPP yang terdapat didalamnya tahap-tahap penggunaan waktu, agar pembelajaran dapat terarah.

“Beliau mengatakan didalam proses pembelajaran saya mengadakan kegiatan literasi 15 menit karena sebelum memulai pelajaran kami selalu membiasakan anak untuk membaca dan menulis , mengulas pelajaran minggu lalu 10 menit, selanjut ke inti materi, kemudian penutup dengan diakhiri menyimpulkan materi dan tanya jawab”.¹³

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik ibu Rislawati dan bu Komariyah selalu membuat suasana kelas menyenangkan dengan cara guru memberikan cerita yang sedikit humoris yang dapat menjadikan siswa terhindar dari junuh dan ngantuk.¹⁴

Hal ini dikuatkan dengan penjelasan Waka Kurikulum, “beliau mengatakan setiap akan masuk kelas saya terlebih dahulu membuat RPP, agar pembelajaran bisa terarah. Dalam melaksanakan pembelajaran kita semua harus

¹³Komariyah Agustina, S.Pd. Guru Kelas 5 SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara 26 Februari 2019

¹⁴Bili dan Keyla Peserta Didik V, Wawancara, 26 Februari 2019

memakai RPP, supaya pembelajaran efektif dan efisien serta bisa lebih meningkatkan kualitas dan terarah”.¹⁵

Dalam hal ini guru memanfaatkan waktu yang tersedia, guru memanfaatkan waktu sebaik mungkin alokasi waktu yang ada, maupun keluar masuk kelas tepat waktu.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik “guru selau keluar masuk kelas sesuai dengan waktu”.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian tentang manajemen kelas dalam pembelajaran tematik yaitu tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruang dan peralatan, dan pengelompok siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Sebagai mana yang telah diuraikan sebelumnya, mengenai manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Pinang Jaya, maka dapat kita cermati bahwa berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru kelas 5 sudah cukup baik. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar misalnya, keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, dan kelemahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu menyusun perangkat pembelajaran tematik, cara pembelajaran dikelas dan penilaian. dan sebagainya. Sehingga seorang guru dituntut lebih kreatif mempunyai kemampuan atau keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas belajar

¹⁵ Arliyana, S.Pd, Waka Kurikulum SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara 26 Februari 2019

mengajar agar terciptanya suasana yang nyaman dan kondusif yang diharapkan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Dan masih banyak guru yang teknik mengajarnya masih mengacu pada keparadigma lama sedangkan pendidikan harus mengikuti perkembangan jaman, masih rendahnya pemahaman kurikulum 2013 yang mengarah pada pembelajaran tematik yang baru diterapkan, sehingga kurang optimalnya dalam menerapkan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi, berkenaan pengaturan waktu dengan waktu yang tersedia ialah memanfaatkan sebaik mungkin alokasi waktu yang ada. Mulai dari waktu dalam sekali pertemuan hingga waktu yang tersedia dalam satu semester, pertahun, sangatlah terbatas, karena itu diperlukan pengaturan waktu. Diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran, waktu yang tersedia bisa dirasakan lama ataupun singkat apa bila diisi dengan kegiatan-kegiatan menggairahkan dan menyemangatkan siswa dalam belajar sehingga dapat memberikan hasil belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini guru kelas 5 sudah memanfaatkan waktu yang tersedia dengan baik, karena beliau sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran atau RPP yang terdapat didalamnya tahap-tahap penggunaan waktu, agar pembelajaran dapat terarah. Didalam proses pembelajaran saya mengadakan kegiatan literasi 15 menit, mengulas pelajaran

minggu lalu 10 menit, selanjut ke inti materi, kemudian penutup dengan diakhiri menyimpulkan materi dan tanya jawab.¹⁶

Di dalam manajemen kelas dalam pembelajaran tematik yaitu pengaturan ruang dan peralatan, dan pengelompok siswa dalam belajar. Pengaturan kelas secara fisik dapat dilihat dari perabotan dan bangunan yang ada di dalam kelas. Ventilasi di dalam kelas yang diatur memiliki cahaya yang cukup. Pengelolaan kelas secara fisik dalam pembelajaran tematik meliputi penempatan posisi papan tulis, modifikasi tempat duduk, dan pengaturan ventilasi dalam kelas. Hal ini diungkap oleh Pianta (2012) ruang kelas adalah sistem sosial yang kompleks, dan hubungan antara guru dan siswa dalam interaksi yang kompleks dan sistem multikomponen. Kualitas interaksi hubungan antara guru dan siswa sangat penting untuk memahami keterlibatan siswa, dapat dinilai melalui observasi dan dapat diubah dengan memberikan pengetahuan kepada guru tentang proses perkembangan yang relevan.¹⁷

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap pembelajaran, lingkungan fisik tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, (2) pengaturan tempat duduk, (3) ventilasi dan pengaturan cahaya, (4) pengaturan penyimpanan barang-barang.

Peserta didik akan merasa aman keseimbangan antara arahan guru dan peserta didik patut dijaga. Iklim-iklim positif tidak terjadi secara otomatis,

¹⁶Nana Septiana, S.Pd. SD Guru Kelas 5 SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, Wawancara 5 maret 2019

¹⁷Nafi Isbadriantingtyas, Muakibatul Hasanah, Alif Mudiono, "Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan" Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016, h. 901-904, Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang

tergantung pada guru dan pengalaman belajar siswa. Salah satu peneliti pertama yang mempelajari pengelolaan kelas yaitu Jacob Kounin yang melakukan penelitian menguji perbedaan metode dengan efek guru manajemen terhadap perilaku siswa. Menurut Kounin, kunci pengelolaan kelas berada pada keahlian guru untuk mencegah masalah yang terjadi bukan pada setelah adanya masalah. Temuan penelitian tentang pengelolaan kelas secara non fisik menunjukkan bahwa kepedulian guru kepada siswa dilakukan dengan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada siswanya. Ketegasan guru dilakukan dengan menerapkan disiplin dan tertib di kelas. Di dalam kelas siswa perlu diberikan contoh (*modeling*) dari gurunya.

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dapat direncanakan sesuai dengan tema-tema yang diajarkan. Oleh karena itu guru bagi guru Sekolah Dasar penting memahami pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan bahwa jika kelas pembelajaran tematik dikelola dengan baik akan memengaruhi siswa belajar.

Berkaitan dengan manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar didapat hasil bahwa bagi guru Sekolah Dasar penting memahami manajemen kelas dalam pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan bahwa jika kelas pembelajaran tematik dikelola dengan baik akan memengaruhi siswa belajar.

Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung, kondisi demikian adalah kondisi yang terbaik yang bisa kami lakukan dalam penyiapan sarana dan prasarana, meskipun kurang memadai seperti peralatan lainnya. Untuk

pengaturan ruang belajar, memang tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru kelas, terlebih mengenai sarana dan prasarana. Dalam hal ini dapat dipahami kurang idealnya pengaturan ruang kelas karena adanya kendala kurangnya dana sekolah untuk mengganti dan memperbaharui sarana dan prasarana yang lebih baik, sehingga diharapkan pembelajaran bisa lebih nyaman.

Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya sebaiknya harus lebih memperhatikan sarana prasarana yang ada didalam kelas atau ruangan kelas dan administrasi guru seperti halnya perangkat pembelajaran guru yang terkait kurikulum 2013 saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Pinang Jaya telah melakukan berbagai upaya melalui yaitu Pengaturan siswa (orang)/pengelompokan siswa dalam belajar, pengaturan fasilitas, kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, dan menyampaikan materi pelajaran.

Pada manajemen kelas pengaturan siswa bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Pengelompokan siswa dalam belajar dengan pengelompokan siswa dalam belajar, siswa tidak selalu bergantung dengan guru, dengan itu dapat melatih kemampuan komunikasi dengan cara mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan, membantu siswa untuk peduli dengan orang lain, dan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berfikir. Adapun dalam pembentukan kelompok dapat diatur oleh guru atas usul anak siswa. Pelajaran kelompok sendiri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mampu, beradaptasi, bergaul, memahami perbedaan-perbedaan, melatih peserta didik kerjasama dan tanggung jawab.

Pengaturan ruang/fasilitas, meliputi ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik segala fasilitas bisa berupa peralatan, bahan dan perabot yang langsung dipergunakan dalam proses belajar di Sekolah Dasar. Untuk

penyipan sarana, memang tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru kelas, terlebih mengenai sarana dan prasarana. Untuk kendala yang lain prasarana yang rusak atau tidak tepat lagi yang digunakan, sudah beliau usulkan pada Kepala Sekolah namun karena dana yang belum ada, jadi sementara ini menggunakan yang ada dulu. Pengelolaan kelas secara fisik meliputi pengaturan posisi papan tulis, modifikasi tempat duduk, mading dan pengaturan ventilasi dalam ruang kelas.

Kegiatan Mempertahankan Organisasi Kelas Yang Efektif, kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Guru selalu berusaha dalam mempertahankan organisasi kelas. Dalam hal ini guru melakukan kebiasaan yang baik kepada siswa-siswa agar siswa bisa disiplin.

Menyampaikan Materi Pelajaran kelancaran pembelajaran sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai media, selain mempermudah guru dalam belajar mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran yakni mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan guru seperti LCD, DVD, dan gambar-gambar. Dalam hal ini guru hanya mengandalkan media buku cetak saja yang ditandai dengan kurangnya fasilitas dan pengetahuan teknologi. Menyampaikan materi pelajaran tugas utama guru yaitu memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan peserta didik dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada didalam kelas.

Pembelajaran tematik sangat unik karena memerlukan guru yang lebih kreatif karna dalam pembelajaran tematik dalam satu tema dan lainnya mencakup semua pelajaran yang saling berkaitan, dan dalam menyiapkan kegiatan bermanfaat bagi siswa serta mengatur agar pembelajaran menjadi lenoh bermakna, menarik dan menyenangkan karna didalam pembelajaran tematik jumlah jam perminggunya lebih banyak, dan aspek penilaiannya pun

tidak hanya pengetahuan saja tetapi keterampilan, sosial, spritual. Dalam kegiatan pembelajaran tematik dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana prasaran belajar dan perlu pengaturan ruangan agar suasana belajar menyenangkan kreativitas dari seorang guru untuk mengelola kelas. Pengelolaan tersebut tentu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kebutuhan masing-masing siswa berbeda-beda sehingga dalam mengelola kelas dapat dilakukan dengan semenarik mungkin.

Adapun faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri ialah kebiasaan belajar peserta didik yang kurang baik seperti tidak mau bertanya kepada guru apabila tidak paham dengan materi yang diajarkan, tidak membuat ringkasan materi, melihat hasil pekerjaan teman pada saat mengerjakan tugas individu, dan masih terdapat siswa yang kurang aktif.



B. Rekomendasi

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dapat direncanakan sesuai dengan tema-tema yang diajarkan. Oleh karena itu guru bagi guru Sekolah Dasar penting memahami pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan bahwa jika kelas pembelajaran tematik dikelola dengan baik akan memengaruhi peserta didik belajar. Pengelolaan kelas tersebut juga memerlukan kreativitas dari seorang guru. Jika kelas didesain dengan sangat kreatif maka akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Kebermaknaan itu sangat tergantung dari desain pembelajaran kelas yang telah dirancang.

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepada guru SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung yang telah menjalankan tugas sebagai manajemen kelas dalam proses pembelajaran, namun belum sepenuhnya berhasil untuk itu pihak sekolah perlu meningkatkan kerjasama yang baik dengan orang peserta didik.
2. Kepala sekolah, hendaknya melakukan pengamatan kepada aktifitas guru dalam mengelola kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, agar ketika terdapat kekurangan dalam mengelola kelas dapat diperbaiki hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
3. Untuk siswa-siswi SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung lebih ditingkatkan lagi belajarnya, meskipun ada kendala dan penghamabat dalam pembelajaran.
4. Hendaknya dari pihak sekolah maupun untuk dapat menjaga semua fasilitas yang sudah ada agar dapat digunakan sebagai penunjang proses kegiatan pembelajaran.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

| No | Perihal | Indikator |
|----|--|--|
| 1 | Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Tematik di SD NEGERI 1 Pinang Jaya Bandar Lampung | <p>Untuk mempertahankan kelas yang efektif dan optimal manajemen kelas menjalankan kegiatannya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Pengaturan siswa/pengelompokan dalam belajar<ol style="list-style-type: none">a. tingkah lakub. kedisiplinanc. minat/perhatiand. gairah belajarc. dinamika kelompok2) Pengaturan Ruang (fasilitas)<ol style="list-style-type: none">a. Pengaturan fasilitasb. Variasi tempat dudukc. Pengaturan ventilasi dan pengaturan cahayad. kenyamanane. penetapan siswa3) Kondisi organisasional Kegiatan rutinitas tersebut antara lain:<ol style="list-style-type: none">a. Pergantian pelajaranb. Guru berhalangan hadirc. Masalah antar siswad. Upacara benderae. Kegiatan lain. |

- 4) Menyampaikan materi pelajaran
- a. dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada dalam kelas.

Adapun fungsi manajemen kelas yang dilakukan guru meliputi:

- a. Perencanaan kelas
- b. Pengorganisasian kelas
- c. Kepemimpinan kelas
- d. Pengendalian kelas



Lampiran 2

Kisi-Kisi Interview Dengan Kepala Sekolah

1. Apakah ibu sering melakukan kunjungan kelas?
2. Apakah ibu memantau guru dalam melaksanakan penilaian?
3. Apakah guru membuat perencanaan dan persiapan dalam mengajar?
4. Apakah guru telah melaksanakan manajemen kelas dalam proses pembelajaran?
5. Apakah sekolah menyediakan sarana dan prasarana dengan baik?



Lampiran 3

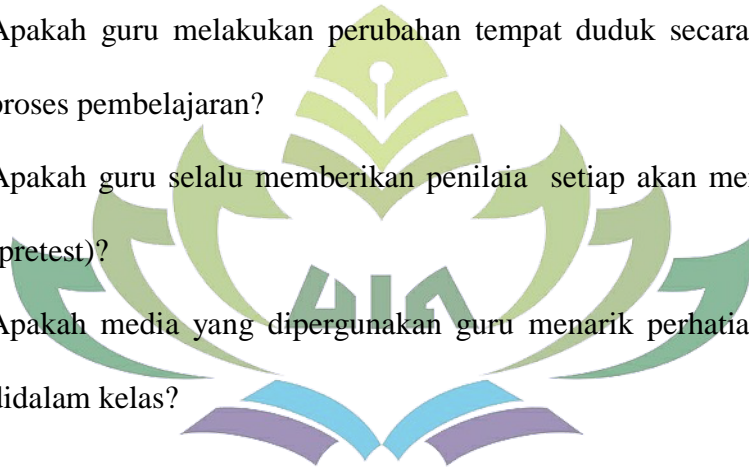
Kisi-Kisi Interview Dengan Guru

1. Bagaimana mengelola kelas sebelum proses pembelajaran?
2. Apa yang perlu dipersiapkn sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung?
3. Apakah guru memanfaatkan waktu yang tersedia?
4. Bagaimana mengatur keadaan kelas mengenai pengaturan atau penempatan duduk pada siswa (pengaturan fasilitas)?
5. Bagaimana cara kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dalam manajemen kelas?
6. Apa saja pendekatan dalam manajemen kelas yang dilakukan ibu ketika proses pembelajaran berlangsung?
7. Bagaimana pengendalian manajemen kelas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung?
8. Adakah kendala yang ditemui selama ibu berusaha menerapkan manajemen kelas dan apa penyebabnya?
9. Apakah guru menggunakan media yang menarik perhatian peserta didik didalam kelas?

Lampiran 4

Kisi-Kisi Interview Dengan Peserta Didik

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran yang diampu oleh ibu guru ketika berada di dalam kelas, apakah guru dapat menciptakan pembelajaran menarik dan menyenangkan?
2. Apakah guru menerapkan pembelajaran secara kelompok didalam kelas dan bagaimana cara guru membagi siswa dalam kelompok?
3. Apakah guru melakukan perubahan tempat duduk secara berkala dalam proses pembelajaran?
4. Apakah guru selalu memberikan penilaian setiap akan memulai pelajaran (pretest)?
5. Apakah media yang dipergunakan guru menarik perhatian peserta didik didalam kelas?



Lampiran 5

Kerangka Dokumentasi

| No | Perihal | Keterangan |
|----|--|------------|
| 1 | Identitas sekolah, visi, misi dan tujuan | Ada |
| 2 | Sejaran sekolah | Ada |
| 3 | Daftar sarana dan prasarana | Ada |
| 4 | Daftar guru | Ada |
| 5 | Daftar peserta didik | Ada |
| 6 | Dan lain-lain | Ada |







